

Laporan Penelitian DIPA



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL	10 - 3 - 2014
SUMBER/HARGA	Hg
KOP	Li
NO. INVENTARIS	630 /hd / 2014 - r., Li
KLASIFIKASI	

**INVENTARIS SIMBOL-SIMBOL GERAKAN SILAT
TRADISONAL MINANGKABAU SEBAGAI DATA UNTUK
ANALISIS MAKNA DAN FUNGSINYA BERKAITAN STRUKTUR
BERFIKIR MASYARAKATNYA**

Oleh :

Drs. Jamilus, M.Pd

Dibiayai oleh :

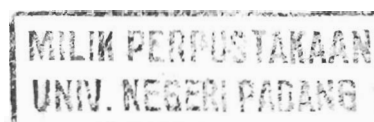
Dana DIPA Universitas Negeri Padang

Tahun Anggaran 2010

No. 190/H35/KP/2010

Tgl. 1 Maret 2010

**Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
2010**



HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul Usulan
Inventaris simbol-simbol gerakan silat tradisional Minangkabau sebagai data untuk analisis Makna dan fungsinya berkaitan struktur berfikir masyarakatnya.

2. Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Drs. Jamilus, M.Pd
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. NIP : 19511114.197903.1.001
d. Pangkat/Golongan : IV/a
e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
f. Fakultas/Jurusan : FBS / Seni rupa
g. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
i. Tim Peneliti

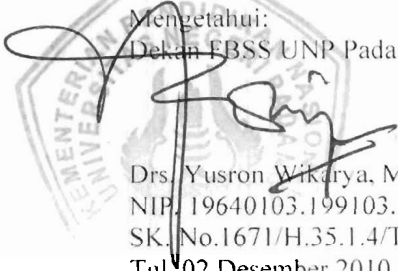
No.	Nama	Bidang Keahlian	Fakultas/ Jurusan	Perguruan Tinggi
1	----	----	----	----
2	----	----	----	----
3				


3. Pendanaan dan jangka waktu penelitian

a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan: 1 tahun
b. Biaya total yang diusulkan : Rp. 7.500.000.-
c. Biaya yang disetujui : Rp. 7.500.000.-

Padang, 03 Desember 2010
Peneliti

Mengetahui:
Dekan FBSS UNP Padang


Drs. Yusron Wikarya, M.Pd
NIP. 19640103.199103.1.005
SK. No.1671/H.35.1.4/TU.2010
Tgl. 02 Desember 2010


Drs. Jamilus, M.Pd
NIP. 19511114.197903.1.001

Menyetujui :
Ketua Lembaga Penelitian


Drs. A. WEN BENTRI, M.Pd
NIP. 19610722 198602 1 002

ABSTRAK

Manusia hidup di alam mengalami banyak gangguan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka untuk itu mereka menciptakan system pertahanan diri. di Minangkabau disebut dengan silat yang menjadi identitas masyarakatnya. Identitas tersebut merupakan cerminan dari pada cara pandang mereka terhadap alam/lingkungan mereka yang digambarkan dengan gerakan-gerakan yang indah, dan setiap gerakan tersebut diberi na nama sebagai symbol oleh pesilat itu sendiri yang tidak dipahami oleh orang lain. Untuk penelitian akan mengumpulkan/menginventaris nama-nama gerakan terdapat dalam silat dimaksud dengan pendekatan penelitian terlibat atau menjadi murid dari guru silat dimaksud. Pengumpulan symbol tersebut dimaksudkan untuk dianalis dengan mencocokkannya dengan pepatah-petitih serta pola interaksi mereka sehari-hari. Adapun lokasi penelitian semula direncanakan di nagari Kumango kab. Tanah Datar, setelah dilakukan pendekatan ternyata kreteria silat yang dimaksud tidak ditemukan. Akhirnya lokasi penelitian dialihkan ke nagari Suayan Kab. Lima Puluhkota. Adapun kreteria tersebut adalah Silat tersebut dinamakan oleh gurunya dengan *Galuik* atau adanya nama *silek harimau*, Adanya tingkatan dalam belajar seperti, *Galuik*, *Pacakak-an*, dan *Pambunuhan*, Sejalan dengan *Galuik*, *Pacakak-an*, dan *Pambunuhan*, pelajaran dilengkapi dengan doa-doa spiritual. Akhirnya penelitian ini baru barhasil mendapatkan sebanyak 30 simbol dalam bahasa asli Suayan atau dalam laporan ini disebut dengan "bahasa simbol" oleh karena waktu belajar belum selesai sedangkan jadwal pentusunan laporan sudah datang.

PRAKATA

Dengan mengucapkan Alhamdulillah penelitian sudah dapat dilakukan berkat bantuan dana dari DIPA UNP tahun 2010 serta ucapan terima kasih kepada Pimpinan mulai dari jurusan Seni Rupa sampai dengan pimpinan tertinggi UNP karena telah member kesempatan dan kepercayaan kepada peneliti melaksanakan salah satu sisi dari Tri Daharma Perguruan Tinggi. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalasnya dengan berkah dan Rahmat yang lebih banyak dan lebih baik lagi.

Semula dengan dana yang tersedia penelitian akan selesai dengan sempurna. ternyata masalah silat tidaklah sederhana yang dibayangkan, dia menyimpan banyak misteri yang harus diungkap menyangkut dari segi struktur berfikir masyarakat pendukungnya. artinya kesedian UNP memberi kesempatan melakukan penelitian ini sudah membuka pintu baik bagi peneliti sendiri maupun kepada pihak lain yang menaruh minat kepada silat yang sulit ditemukan. Kita berharap para pesilat yang dinamakan *Galuk* ini dapat membuka kesempatan kepada generasi muda untuk belajar atau memotivasi mereka mencintai dan memilikinya agar identitas kita tidak hilang oleh pengaruh budaya lain atau dari keinginan emosional beberapa golongan untuk mencari keuntungan pribadi.

Terakhir ucapan terima kasih kepada semua rekan yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada istri yang telah berpartisipasi secara penuh untuk mencari guru silat. proses pendekatan dan pendampingan selama melakukan penelitian.

Padang, 12 Desember 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

A. LAPORAN HASIL PENELITIAN

ABSTRAK	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	vi

BAB I	PENDAHULUAN	1
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III	TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
BAB IV	METODE PENELITIAN	10
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	14
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	39
DAFTAR PUSTAKA		41
LAMPIRAN		42

B. DRAF ARTIKEL	51
-----------------	----

C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN	54
---------------------------------	----

Daftar Gambar

Foto Kegiatan wawancara dan belajar silat

45

DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Lokasi Penelitian	43
2. Identitas Penelitian	44

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia sebagai bagian dari penghuni dunia mempunyai akal dan pikiran yang tidak dipunyai makhluk lainnya, sehingga dia dapat menyelesaikan permasalahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan pada akhirnya membentuk dan mengolah lingkungannya sesuai dengan keinginan mereka. Salah satu yang diciptakannya sistem pertahanan diri dan keluarga secara perseorangan yang disebut dengan "Martial Art", dalam bahasa Indonesia disebut dengan "Silat". Di Jepang terdapat lebih 12 macam martial artnya, antara lain Judo dan Karatenya, demikian juga dengan China dikenal dengan *Silat Kung Fu* (http://cn.wikipedia.org/wiki/japanese_martial_art, 16 Ogos 2009) dengan berbagai macam tujuan dan makna, "budo" diartikan sebagai *martial way*, bertujuan untuk spritual, moral, dan pengembangan diri maka ia disebut dengan *way of life*. Martial art *Arakan* (<http://www.arakan.com.au>, 16 Ogos 2009) bertujuan untuk membangkitkan kemampuan diri dan cocok bagi orang-orang yang menginginkan kesehatan yang lebih baik. Sedangkan Martial Art *Kalarippayat* dari India adalah permainan pertempuran, gurunya selalu melakukan persembahan dengan menyalakan lampu, menawarkan bunga di *pothua* dan nyanyian mantra (<http://www.lifepositive.com/Body/martial-art/marma-adi/kalarippayat-artialart.asp>, 16 Ogos 2009).

Minangkabau sebagai bagian dari Kawasan Melayu juga terdapat silat yang menjadi identiti masyarakatnya. Dia telah digemari banyak kalangan luar Minangkabau diantaranya bangsa Eropa, Amerika dan Australia (Yurnaldi.2002), langkahnya mendahulukan ujung kaki sewaktu melangkah dan tidak sepenuhnya meletakkan telapak kaki ditanah untuk membentuk kuda-kuda, dan gerakanya seperti orang menari yang lemah lembut (Howar Alexander.1970), inti dari silat Miangkabau adalah "Dilahia mancaru kawan, dibathin mancaru Tuhan" (O'ong Margono 2000). Maka dalam kegiatan

manusia selalu saja unsur yang sama secara universal (mempertahankan diri), tapi tujuan, cara, teknik, tampilan dan lainnya selalu berbeda sesuai dengan karakter manusia dan alamnya seperti yang disebutkan Clifford Geertz (1992) "Agama", "perkawinan", atau "milik" merupakan unsur yang universal yang bersifat empiris dan memberi unsur-unsur sangat banyak isi khusus.... memiliki unsur yang sama tapi tidak memiliki isi yang sama. Maka silat sebagai sebuah budaya di Minangkabau sangatlah kompleks dari segi isinya, dianya berkaitan dengan agama (tarekat), pola kekerabatan (calon murid diantar atau diserahkan oleh pamanya kepada guru yang akan mengajar) , sistem pendidikan (lalok disurau), kosmologi Minangkabau angka 4 (langkah 4, adat nan 4, kato nan 4, dll) itu lah yang menjadikan silat di Minangkabau diminati bangsa lainnya.

Pola *lalok di surau* yang mengajarkan mengaji dan bersilat di Minangkabau telah menghasilkan banyak orang-orang terkemuka dan pemimpin berkualitas di Indonesia yang membawa Indonesia ke pentas dunia dalam bidang hukum, politik, ekonomi, kedokteran ataupun partai yang terkenal sebagaimana disebutkan seorang komentator Amerika tahun 1950, pada masa itu penduduk Minangkabau berjumlah 2.5 % dari seluruh penduduk Indonesia, tapi melahirkan pemimpin dan tokoh nasional, dianya menguasai 25 - 30 % seluruh pemimpin nasional, seperti wakil presiden, perdana menteri, menteri, ahli hukum, bahkan tokoh partai komunis terkenal Tan Malaka juga lahir di Minangkabau (Christine Dobbin, 1993:230) Apabila dilihat latar beliau-beliau tersebut adalah melalui pendidikan Minangkabau yang terkenal "pendidikan surau" nya, dan silat diajarkan di surau selepas belajar mengaji. Saat Indonesia memasuki sistem demokrasi dan otonomi daerah, Sumatera Barat yang dikenal budaya Minangkabaunya baik pemerintahan maupun masyarakatnya memiliki keinginan kuat untuk kembali ke budaya Minangkabau yang sebelumnya telah melahirkan banyak pemikir dan pemimpin tingkat nasional tersebut.

Artinya setiap kesenian yang dilahirkan oleh sebuah kelompok masyarakat sangat ditentukan oleh lingkungan mereka yang mempengaruhi cara berfikir dan mengambil sikap dan bentuk keputusan yang menguntungkan diri dan kelompok mereka. Pengaruh cara berfikir dan pengambilan sikap akan terlihat dari apa yang mereka katakan atau peroduk

yang mereka hasilkan, secara antropologis sikap tersebut disebut dengan kebudayaan yang tergolong terkelompok kepada tujuh kelompok seperti: Agama, politik, ekonomi, teknologi, kesehatan, hukum, dan kesenian. Diantara tujuh kelompok tersebut kesenian merupakan agak paling komplis karena mengandung unsur-unsur kandungan cita-cita bentuk apa hendak diperoleh dan dihasilkan yang digambarkan dengan emosi dan perasaan, didalam kesenian para senimanya dalam melakukan gerakan, pakaian atau perbuatan menggambarkan cita-cita yang selalu terikat dengan nilai-nilai masyarakat lingkungan si seniman sebagaimana yang ditulis oleh Mahyunir (1967):

Bahwa kesenian yang dilakukan masyarakat adalah sebagai alat komunikasi. Sebab kesenian merupakan alat untuk memanasifestasikan emosi masyarakat, cita-cita dan nilai-nilai masyarakat setempat yang disalurkan melalui gerak-gerik seni (mimiek), ungkapan-ungkapan puitis dan sikap-sikap tertentu. Akhirnya ungkapan-ungkapan, cara berbicara, bahasa puitis yang diucapkan, permainan kesenian, seni bangunan menjadi identiti sebuah etnis.

Pada saat sekarang silat di Minangkabau telah berkembang dan mengikuti pola nasional masa Orde Baru, dijadikan sebagai olah raga untuk meneari kejuaraan dan kebanggaan daerah yang bertentangan dengan "*dilahia mancaru kawan dibahin mancaru tuhan*". Pada hal setiap unsur kebudayaan yang sama tidak mempunyai isi yang sama pula, karena silat sebagai itu adalah manifestasi nilai, cita-cita, dan emosi masyarakat pemilik kesenian tersebut kaerena keberbedaan isi unsur kesenian pada setiap etnik sangat dipengaruhi oleh faktor alam dimana mereka berdiam, yang memaksa dan membentuk cara berfikir mereka untuk mengatasi permasalahan supaya hidup mereka mencapai kesempurnaan dan keberhasilan. Dengan adanya pergesaran fungsi dan tujuan silat oleh kepentingan orang-orang tertentu diluar lingkur budaya tersebut diperlukan suatu penelitian untuk mengungkap dan mengetahui apa-apa yang menjadi cita-cita dan nilai masyarakat yang dikandung oleh silatMinangkabau tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penyelidikan ini mempergunakan pendekatan *fenomenologi* dan *interaksi simbolik*, kerana kehidupan makhluk di dunia bahkan alam selalu mengalami perubahan dan pergerakan yang memberi tanda adanya sesuatu yang akan berlaku. Binatang buas yang berada di hutan secara tiba-tiba turun ke bawah, oleh kerana permukaan tanah terasa panas sebagai gejala gunung di puncaknya akan meletus. Turunya binatang buas dari gunung juga memberi tanda pada manusia bahawa telah terjadi sesuatu perubahan di atas gunung. Turunya binatang buas tersebut di istilahkan dengan fenomena yang terjadi dan memberikan tanda akan adanya sesuatu, sehingga menjadi sebuah ilmu (*phenomenology*) untuk memakna apa yang terjadi.

Fenomena pada manusia dimulai dari proses mereka berinteraksi, seseorang yang sedang berbicara pada rakanya untuk meminta persetujuan, lawan berbicaranya akan mengangkat tanda setuju atau menggelang sebagai "perwakilan" kata tidak setuju. Dalam bentuk yang lebih luas, orang ramai yang menghadiri pidato pimpinan yang di agungkan, ajakan yang diberikan *orator* tersebut dijawab oleh hadirin dengan mengangkat tangan tinggi secara serentak. Cara mengangkat tangan secara serentak adalah sebagai "perwakilan" kata setuju. *The transcendental ego is not only the meaning-apprehending but meaning-giving agency. It not only attends to objects. It "constitutes"* (John kultgen:1975). Jadi pada waktu manusia berinteraksi disebut sebagai fenomena juga melahirkan simbol-simbol yang dapat dipahami bersama sesuai dengan nilai-nilai yang di anut bersama.

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu berkomunikasi sesamanya dengan bahasa yang mereka sama pahami bersama, namun dalam situasi tertentu bahasa diganti dengan gerakan badan yang juga sama pahami bersama, seperti seseorang polisi memberi tahu sopir bahawa mobil yang dibawanya harus berhenti dengan mengangkat kedua tanganya. Pada perkembangan selanjutnya gerakan tangan

diganti dengan papan tanda atau rambu-rambu yang disepakati dan dipahami di seluruh dunia. Gerakan meluruskan tangan, papan tanda atau rambu adalah pengganti bahasa yang tidak dapat diucapkan atau disampaikan disebabkan situasi yang tidak membolehkan. Maka larangan tidak boleh meneruskan kendaraan yang mula disebutkan dengan bahasa, disimbolkan dengan gerakan tangan atau papan tanda, *human beings communicate with each other symbolically with word, gesture, and actions..... A symbol is sometime referred to as a conventional sign.* (Victor W.Turner.1997:429).

Munculnya *phenomenology* didasari oleh keraguan Edmund Husserl (1859 - 1938) kehandalan cara berpikir realisme yang seolah-olah tidak ada satupun di alam ini yang tidak bisa dijelaskan dengan ilmu pengetahuan alam, untuk itu dia memperkenalkan fenomenologi yang belakangan dikembangkan menjadi eksistensialisme. Cara berpikir fenomenologi ditekankan dengan pengamatan terhadap gejala-gejala dari suatu benda, maka seorang penganut fenomenologi melihat benda dengan gejala-gejala yang muncul dari benda tersebut. Benda itu ada berdasarkan gejala-gejala yang timbul dari benda itu sendiri, kita hanya menangkap gejala-gejala tersebut. Benda tersebut bercerita tentang dirinya dengan memancarkan gejala-gejala, dengan menangkap gejala tersebut yang menjadi *symbol* kita bisa menangkap esensi benda tersebut. Clifford Geertz menunjukkan keefektifan simbol, yang menjadi sebuah contoh bagi *A Dictionary of Sociology*, Great Britain untuk menjelaskan fungsi simbol sebuah kesenian, guna menjelaskan maknanya pada sebuah etnik yang diselidik:

Clifford Geertz, the American anthropologist and noted proponent of symbolic and anthropology, has argued that human behaviour is fundamentally symbolic and therefore laden with meaning for social actors. The primary task of the ethnographer is to understand the 'web of significance' with people themselves have spun. Thus, for Geertz, anthropology (and by implication sociology) is experimental science, looking for universal laws, but interpretative science in search of meaning. "Deep play: notes on the Balinese cockfight" (in deadalus, 1972 is classic example of Geertz symbolic analysis (Marshall, 1998:657).

Dalam penyelidikan ini (*research*) fenomenologi adalah studi tentang apa yang dilakukan ahli silat atau pesilat, untuk mengeksplorasi pengalamannya, dengan cara

memerhati/mengamati apa yang dilakukan selama upacara silat. selanjutnya dikonfirmasi dengan cara temubual atau wawancara yang tidak terstruktur

Pemaknaan simbol-simbol dalam penyelidikan dengan berbagai pendekatan telah dilakukan oleh banyak ahli antropologi dan ahli lainnya, seperti Levi-Strauss, bahwa struktur terdalam yang tersembunyi dibalik ungkapan-ungkapan individu dapat diungkapkan, hal ini dilakukan Levi-Strauss pengaruh linguistik struktural Ferdinand de Saussure. Levi-Strauss juga dipengaruhi oleh Marx, Freud, dan ilmu geologis. Dia tertarik pada Marxisme bahwa detail-detail kondisi permukaan dalam masyarakat (politik dan ekonomi) yang nampak kacau, seperti pemogokan, revolusi, kemiskinan, ideologi dan sebagainya dapat dirunut kedalam beberapa rangkaian sebab akibat dibawah permukaan, yaitu sekitar kepemilikan kapital, sarana produksi, dan struktur kelas. Permukaan yang kacau itu ibarat parole, sedangkan kondisi dalam bagaikan langue. Disamping pandangan Marx, Levi-Strauss juga sangat tertarik dengan kemampuan Freud menjelaskan fenomena neurosis, fobia, mimpi buruk, dan sebagainya dengan mengacu pada dinamika mekanisme generatif yang tersembunyi dalam *id*, *ego*, dan *super ego* (kepribadian, diri sendiri dan lingkungan atau sistem nilai). Meskipun sejarah hidup pasien berbeza-beza, namun problem psikologis yang dimilikinya selalu dapat ditelusuri kedalam mekanisme generatif tersebut.

Secaraa realitas simbol akhirnya dapat dinikmati dan dibaca oleh manusia dapat dikelompokkan kepada tiga kelompok yakni "*Simbol Bahasa*, *Simbol Bunyi*, dan *Simbol Gambar*". Simbol bahasa adalah apa yang diucapkan seseorang tentang sesuatu untuk menamainya, seperti seseorang melihat sebuah buah lalu di mengatakan kepada orang lain itu dengan kata "kelapa", maka buah tersebut disimbol dengan bahasa '*kelapa*' yang disepakati pada etnis/kelompok tertentu. Simbol bunyi adalah sesuatu yang didengar oleh telinga dan bunyi itu akan mengingatkan orang kepada sesuatu keadaan, peristiwa, benda, kegiatan dan lainnya sebagai contoh pada sebuah nagari beduk di masjid berbunyi pada pukul 12.00 tengah hari, bagi masyarakat islam bunyi beduk tersebut menjadi simbol bahwa beberapa saat lagi akan masuk waktu shalat zuhur, atau pada suatu saat beduk itu berbunyi dengan tiga kali tiga pukul diluar waktu shalat, masyarakat nagari tersebut sudah mengetahui bahwa salah seorang dari anggota masyarakat mereka meninggal dunia, selanjutnya mereka

mencari informasi siapa yang meninggal. Sedang simbol gambar adalah yang memerikan tahu orang lain tentang suatu ketentuan, arahan, atau larangan dalam bentuk gambar sebagaimana yang terlihat pada peringatan untuk pengendara kendaraan yang disebut rambu-rambu. dimanapun setiap pengendara mempunyai pengertian dan pemahaman yang sama tentang sebuah gambar atau rambu-rambu tersebut.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. TUJUAN PENELITIAN

Untuk itu penelitian ini diajukan sebagai penelitian dasar/awal untuk untuk penelitian yang lebih mendalam bersangkut paut dengan pola dan struktur berfikir masyarakat Minangkabau menghadapi dan cara penyelesaian masalah adalah dengan mengumpulkan symbol bahasa yang terdapat dalam kegiatan silat tersebut, dimulai dari proses penerimaan murid sampai dengan pengisian ilmu kebathinan dan memutuskannya, adapun symbol dikumpulkan adalah "Simbol Bahasa" yang di ucapkan guru selama belajar silat tradisi Minangkabau yang terdapat di Nagari Suayan, kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota – Propinsi Sumatera Barat. silat ini dikategorikan dengan "*Silek Tuo*" dan symbol bahasa yang didapat pada waktu:

1. Proses penerimaan murid
2. Syarat-syarat-syarat menjadi murid, meliputi hubungan kekeluargaan, syarat kebendaan dan syarat fisik
3. Upacara belajar silat dan tempat belajar
4. Proses pengisi ilmu kebathinan

3.2. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian diharapkan bermanfaat untuk pengembangan keilmuan dan beberapa institusi:

Dibidang keilmuan:

1. Dapat dibedakan mana yang silat sebagai kesenian untuk pertunjukan (parintang jo kapamenan). silat tradisi yang mengandung makna dan merupakan alat untuk memanifestasikan emosi masyarakat. cita-cita dan nilai-nilai masyarakat setempat yang disalurkan melalui gerak-gerik seni (mimiek). ungkapan-ungkapan puitis dan sikap-sikap tertentu berkaitan dengan nilai, norma adat istiadat.
2. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya. untuk melihat, membaca atau memaknai silat untuk menemukan konsep pemikiran masyarakat Minangkabau terhadap alam dan lingkungannya.
3. Sebagai bahan untuk mempatentkan silat tersebut sebagai milik Minangkabau. yang nantinya akan berimbas sebagai komoditi daerah.

Bagi Institusi:

1. Sebagai panduan bagi eksekutif untuk mempertimbangan. bahwa ada kesenian yang patut dipertontonkan yang tidak. Serta sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan skala prioritas pelestarian dan pengembangan. Juga dapat ditentukan mana kesenian yang dapat dipeti kemaskan/dibawa dan dipindahkan ketempat lain. sebab kesenian sama halnya dengan makhluk hidup dia akan hidup subur pada alam tertentu/habitatnya.
2. Memberikan masukan pada dinas pariwisata untuk lebih memperluas pandangan bagi mengembangkan wisata. sebab semakin global dunia orang semakin mencari yang tradisi.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Oleh karena penyelidikan adalah untuk menginventaris silat tradisi yang disebut juga dengan "*Silek Tuo*" dengan memerhatikan segala sesuatu yang berlaku pada masa persiapan, masa upacara, serta hubungan silat dengan kehidupan sosial masyarakatnya sehingga ditemukan data berdasarkan empirik (Noeng Muhadzir, 1996:87). Maka metode penyelidikan kualitatif, dan secara teknis menggunakan menggunakan landasan filsafat *fenomenologi* penyelidikan, bahwa interaksi antara pemain silat didahului dengan gerakan-gerakan sebagai sebuah fenomena antar manusia dan mengacu kepada bahasa (sintaksis) yang disebutkan guru silat. Dalam silat interaksi yang harus dimaknai oleh lawannya bermain adalah gerakan-gerakan yang dilakukan dan setiap gerakan tersebut diberi nama oleh gurunya dan itulah yang menjadi simbol dari apa yang dipikirkan

Untuk mengumpulkan data, peneliti memilih metode etnografi yaitu peneliti menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tempat silat berlaku dan juga bagian dari kegiatan yang pesilat atau peneliti *menjadi murid* dari guru silat yang hendak diteliti, untuk mengumpulkan data yang shahiah. Berupa visual, verbal, dan perilaku pesilat (participant-observation)

4.1. Daerah Penelitian

Karena penelitian ini untuk mengungkap silat tradisonal Minangkabau, maka lokasi penelitian adalah daerah pusat kerajaan Minangkabau atau pusat budaya Minangkabau yaitu nagari Kumango terletak berdekatan dengan istana Pagaruyung Batusangkar. Pemilihan nagari Kumango juga berdasarkan silatnya paling dikenal di kawasan Minangkabau, bahkan sudah berkembang ke kawasan Eropah dan pada saat ini wali nagarinya sangat serius untuk memelihara dan mengembangkannya, dengan demikian

kemudahan untuk mendapat data sangat terbuka. Sebelum turun kelapangan dilakukan pencarian informasi tentang silat yang memenuhi kriteria *silek tuo* atau silat yang disebut dengan *Galuk* yang dilengkapai dengan ilmu kebatinan atau diperlukan bantuan atas kebesaran dan kekuasaan tuhan menurut islam. Akhirnya nagari Kumango tidak jadi menjadi lokasi penelitian karena dianggap tidak memenuhi kriteria Galuk dan nagari Suayanlah yang menjadi pilihan untuk daerah penyelidikan.

4.2. Sumber Data

Data yang didapat adalah dari *guru silat*. pada penelitian sumber data didapat dari guru silat kebatinan dan guru fisik, guru kebatinan dialah yang menentukan seseorang dapat diterima jadi murid dan tidaknya, sedang guru fisik yang mengajarkan gerakan silat mulai dari dasar (*sombuk nan tigo*), *pacakak-an* , dan pembunuhan. Pengumpulan data dilakukan secara berurutan dari awal atau mulai penerimaan peneliti sebagai murid silat. urutan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Proses penerimaan murid
2. Syarat-syarat-syarat menjadi murid, meliputi hubungan kekeluargaan, syarat kebendaan dan syrata fisik
3. Upacara belajar silat dan tempat belajar
4. Proses pengisi ilmu kebatinan

Lebih jelasnya guru tersebut sebagai berikut:

1. *Guru Kebathinan;*

Nama : Las

Kelamin : Perempuan

Umur : 51 tahun

Alamat : Munggu, Suayan

Ilmu didapat dari Bapaknya Talago yang diterima secara alamiah atau menurut keturunan (Batali darah) tanpa belajar. Bapaknya menurunkan kepada Las berdasarkan mimpi yang diterima beberapa hari sebelum meninggal. Dari pengamatan peneliti selama belajar gerakan silat, tanpa melihat dia tahu bahwa apa yang saya lakukan salah.

2. Guru Fisik

Nama : Suardi

Kelamin : Laki-laki

Umur : 62 tahun

Alamat : Sawah like, Suayan

Suardi Mendapat ilmu silat dari Bapak Las yang kemampuan telah diuji atau diputusi oleh Talago yang dibungkus dengan tikar lalu *dicatuak* (dipukul dengan tujuan dilukai atau dipotong) dengan parang, ternyata tidak luka (tidak mempan). Dialah murid yang dipercaya mengajar murid-murid yang baru.

4.3. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperdapat dari proses

1. *Maota* (wawancara tidak terstruktur dengan cara memancing guru bercerita tentang kemampuannya bersilat atau yang berkaitan dengan itu).
2. Nama-nama atau istilah yang diucapkan guru sewaktu belajar silat yang direkam dengan recorder, dan kamera foto

3. Hasil wawancara yang tidak terstruktur dan terstruktur yang juga direkan dengan recorder, sedangkan

Pangambilan gambar untuk melengkapi data diatas. Selanjutnya hasil rekaman suara akan ditulis sesuai dengan bahasa asli guru silat yang akan untuk mempermudah mencari bahasa atau istilah-istilah yang dianggap sebagai symbol dari pola berfikir guru silat sebagai bahagian dari anggota masyarakat.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Pengertian Silat

Manusia hidup di alam selalu mengalami banyak gangguan hujan dan panas menghasil pakaian dan rumah untuk berlindung, rasa lapar menghasilkan cara bertani dan berburu untuk keberlangsungan hidup keluarga dan kelompok mereka yang dilakukan secara berkelompok dan tidak sedikit yang dilakukan perorangan. Sewaktu mereka membuat pakaian dan rumah, bertani dan berburu tersebut tidaklah berjalan dengan mulus, banyak permasalahan, rintangan dan gangguan yang dihadapi, disamping cuaca hujan dan panas, siang dan malam, jalan yang jauh dan sempit kerana dikiri dan kanan pokok-pokok tinggi bahkan berduri. Mengantisipasi hujan dan panas tidak banyak mengandung resiko kerana cukup menutup kepala dengan daun yang lebar, begitu juga dengan jalan yang berduri dan jauh dapat dikerjakan sewaktu terjadi seperti memotongnya, artinya tidak banyak memerlukan persiapan dan latihan yang lama sehingga menjadi keterampilan khusus.

Indonesia sebagai Negara yang berada didaerah tropis mempunyai banyak hutan dengan pokok-pokok yang beraneka ragam dan dihuni oleh binatang yang berbagai jenis, dari yang jinak sampai pada yang buas, hutan tersebut juga menghasilkan sungai-sungai yang juga menjadi hambatan dan halangan bagi manusia dalam menjalankan pekerjaan memenuhi keperluan kehidupan, kerana kata Darwin dalam bukunya *The origin of Species* "Survival for existence" (yang tekuatlah yang dapat bertahan hidup), disamping airnya yang harus dilalui didalamnya terdapat bermacam binatang mulai dengan yang dapat dimakan sampai kepada yang membahayakan jiwa manusia . Gangguan-gangguan alam tersebut terutama dari binatang menjadikan manusia berusaha menciptakan keterampilan untuk mempertahankan diri (person) ada yang melengkapai diri dengan senjata untuk menjangkau sasaran agar tidak sampai pada dirinya seperti tombak di Kalimantan dan

Papua, ada pula hanya dengan keterampilan tangan dan kaki menyertakan unsur seninya dengan meniru gerakan binatang yang dianggap paling berbahaya dan ditakuti sebagaimana yang dilakukan masyarakat Madura, Jawa, Bali dan Minangkabau, mereka menyebutnya dengan 'Silat' dan masyarakat Barat memberi nama 'Martial Art'.

5.2. Penjelasan Istilah Silat

Kata silat yang ditemui dalam buku yang memuat kemampuan beladiri ini ada kata lain yang mendahuluinya yaitu pencak maka kata tersebut menjadi *Pencak Silat* seperti yang ditulis oleh Paul H. Mason dalam Maria Khritina S. Manuelli, Hanafi Hussin, 2009:33): "Pencak Silat" di Indonesia merupakan olah raga, seni, dan cara membela diri, dan membangun mental spiritual "Pencak silat is famous for being the martial art originating from the Indo-Malayan archipelago. Within Indonesia, it is often described as a sport, an art, a way to train self-defence and tool for mental-spiritual development". Paul H. Mason mengutip pendapat Wongsonegoro bahwa ada perbedaan pencak dengan silat. Pencak adalah gabungan pertahanan dan serangan dengan gerakan yang indah dan harmonis yang dapat dipertunjukkan untuk umum, sedangkan silat inti dari silat yang tidak dapat dipertunjukkan didepan public. Selain itu para guru silat mendirikan organisasi dengan nama 'Ikatan Pencak Silat Indonesia' (IPSI) dan telah berkembang keluar Negara Indonesia mencakup 30 negara, organisasi ini berfungsi untuk orang-orang yang menjadikan silat sebagai olahraga untuk dipertandingkan, disamping itu silat juga dipergunakan bagi seniman untuk gerakan tarinya yang boleh diiringi dengan musik. Pencak silat untuk olahraga dan untuk kesenian/tari adalah untuk dipertontonkan dan dipertandingkan, lain halnya dengan silat yang digabungkan dengan kekuatan gaib tradisi tarekat (Sufism).

Berbeda dengan diatas R.O. Tambunan (tt:164) menyamakan Pentjak dengan silat "Pentjak is still very much alive and popular throughout the Republik of Indonesia till the remotest villages. *Pentjak or silat* is a national culture having a meaning of art and its form resembles a dance" masyarakat Minangkabau memberi

nama silat mereka dengan nama binatang yang mereka takuti dan suka membunuh/memangsa manusia seperti Pentjak si Macam (harimau=tiger). Pentjak Monyet, Pentjak Ular, etc (165). Pemisahan dan penggabungan silat dengan pencak juga dilakukan oleh penulis lainya Howard Alexander (1970). Tapi tiap daerah di Indonesia mempunyai istilah-istilah yang berbeza-beza. Sumatera Barat sebagai bagian dari Minangkabau menyebutnya dengan 'silek' dan 'gayuang', di Jawa Barat disebut 'maempok' dan 'panca', di Jawa Tengah dikenal dengan nama 'pencak', di kabupaten Dompu Nusa Tenggara barat dengan istilah 'mpaa Sila', dan di Bulungan Kalimantan Timur istilahnya adalah 'bemencak'. Keanekaragaman istilah tersebut oleh pengaruh budaya dan bahasa daerah masing-masing kerana Indonesia merupakan negara multietnis atau suku dan setiapnya mempunyai kebudayaan sendiri sebagai identity yang membezakan mereka dengan yang lainya. Yus Rusyana (1996) yang menyelidik tradisi lisan dalam Pencak Silat di Sunda Jawa Barat hanya pada tajuk saja dia menulis kata Pencak Silat sedangkan analisisnya tidak dihuraikan perbezaan antara silat dan pencak.

O'ong Margono (2000) salah seorang pesilat (olahraga) Indonesia dan sudah sering menjuarai kejuaraan silat baik dalam Negara mahupun diluar Negara. pada bukunya bertajuk "Pencak Silat Merentang Waktu" dia menulis temubualnya dengan guru-guru silat di Maduran dan Jawa antara lain: Abdus Syukur dari Madura 'Silat' adalah gerak langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi, sedangkan silat adalah unsur teknik beladiri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum. Senada dengan itu Habudin menerangkan pencak adalalah seni beladiri yang diperagakan dengan diatur. pada hal silat sebagai inti sari dari pencak tidak dapat diperagakan. Boekhari Ahmad dari perguruan Tapak Suci Jember menyebut pencak sebagai fitrah manusia untuk membela diri dan silat juga beladiri yang tidak dapat dipertandingkan. Guru Besar Pencak Silat Setia Hati Teratai di Madiun Koespangat berpendapat bahawa Pencak sebagai gerak beladiri tanpa lawan, dan silat sebagai beladiri tidak boleh dipertandingkan. Salah satu tokoh terkenal oleh karena salah seorang pendiri organisasi Pencak silat untuk olah raga yang juga dikutip oleh Paul H.Mason (2009) Mr. Wongsonegoro sebagai berikut: Pencak adalah gerakan serang bela yang berupa

tari dan berirama dengan pengaturan adat kesopanan tertentu, yang boleh dipertunjukkan di depan umum. Silat adalah intisari dari pencak, ilmu untuk perkelahian atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum.

Pengertian pencak dan silat tersebut diatas pada umumnya diambilkan dari guru-guru silat didaerah pulau Jawa. Sedangkan silat yang utama adalah dari kerajaan parahiyanan di Minangkabau (O'ong Margono 2000:42). konon berapa abad berikutnya dari Kerajaan Parahiyanan pencak silat menyebar ke daerah lain mengikuti migrasi penduduk Minangkabau, Kapan silat Melayu ini menyeberang ke Jawa tidak begitu jelas..... Di satu pihak, ada pendekar-pendekar yang yakin bahawa induk silat Melayu berasal dari Sumatera menyebar ke Jawa dengan mengikuti ekspansi dinasti Syailendra (hal 44). Keterangan ini dapat diyakini dengan menyimak tokoh silat Indonesia Edi Nalapraya pengurus IPSI (Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia) yang beretnis Jawa menulis dalam makalahnya yang dibentangkan pada Konvensi Dunia Persilatan dan Pembangunan Menjelang Abad ke 21, 23 hb Disember 1995, sampena Festival Silat Nusantara II di Selangor Darul Ehsan Malaysia: Minangkabau adalah sebagai sumber pencak silat yang besar. Sementara itu sumber lainnya, yang besar yaitu Jawa barat (Amran SN,2006). Pendapat ini didukung oleh pakar kebudayaan Notosoejitno (1985:1) "Menurut hasil kesepakatan tokoh-tokoh Pencak Silat se Sumatera Barat, aliran Pencak Silat yang berkembang di daerah Minangkabau berasal dari satu sumber sahaja, yaitu dari Pariangan Padang Panjang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat atau Miangkabau adalah sumber Pencak Silat yang termasuk besar di Indonesia.

Oleh kerana Minangkabau merupakan sebagai sumber yang termasuk besar, guna mencari kejelasan tentang istilah silat kita akan bicarakan lebih lanjut. Apabila melihat lebih jauh ke Minangkabau istilah 'pencak dan silat' tidak ditemukan pemakaiannya yang standar seperti buku yang ditulis oleh Amran (2006) pada bahagian pendahuluan menulis istilah pencak silat, tapi pada bahagian isi atau pembahasan menyebut dengan istilah silat saja. Ketegasan istilah baru didapatkan pada Koran yang terbit di Padang ibu kota Sumatera Barat, diantaranya: Koran Singgalang 24 Januari 2009 muka 10 pada huraian foto berbunyi *Dua pesilat* sedang begitu juga pada

muka 15 bertajuk Silek 'Tuo harus dipertahankan. Koran Kompas (23 Maret 2003) yang terbit Jakarta memuat tulisan tentang silat Minangkabau dan yang ditulis oleh Yurnaldi silat juga tidak didahului oleh kata pencak dihadapannya 'hendrik, Harimau Agam yang menduniakan silat Minang', pada terbitan berikutnya (9 Januari 2004:hal 12) bertajuk 'Inyiak Palantiang. Semangat Tradisi Minang' menceritakan pesilat wanita berumur 104 tahun '*Untuk pertama kalinya 79 orang pandeka (guru besar) silek tuo (silat tua) dari berbagai aliran*', bahkan inyiak Palantiang itu sendiri sebagai pesilat menyebut hanya ada kata silat saja sebagai yang dukutip Yurnaldi temu bualnya '*Apapun jenis senjata, termasuk peluru yang ditembakkan, bukan hal yang aneh dalam silat tradisi Minang, secepat peluru melesat lebih cepat lagi tangan menangkap peluru tersebut.* Tapi pihak akademisi Indra Utama pensyarah Akademi Seni Karawitan Padang Panjang yang ditemui oleh O'ong margono menjelaskan:

Di Minangkabau ada 'Pencak' dan ada pula 'Silek'. Keduanya ada serupa tetapi tidak sama. 'Pencak' *tangkak lape*, artinya kuncian dapat dilepas kerana permainan sudah diatur sebagai pertunjukan. Sedangkan 'silek' menangkap mati, ertinya kuncian tidak dapat dibuka, lawan ditangkap untuk dibunuh. *Silek* tidak dapat dipertunjukkan karena sangat berbahaya (hal 8)

Nampaknya "silek" inilah disebut dengan '*silek Tuo*' karena dia dilengkapi dengan ilmu kebatinan, dengan kemampuan itu pesilat '*Ilmu yang mereka miliki dianggap dapat menganal watak lahir mahupun bathin orang yang dihadapinya: tahu digarak jo digarik atau mengenal diangin nan bakisa.* Para pendekar sanggup mengetahui apa yang akan terjadi dalam langkah-langkah kehidupan terutama dalam strategi perjuangan, sedangkan silat adalah permainan bela diri yang sungguh-sungguh yang tidak dapat dipertandingkan atau dipertontonkan. Bila silat diajarkan kepada sembarang orang, terutama dalam pengisian ilmu bathin atau mistik, dapat mengganggu ketentraman umum, dan bila dipelajari tanpa bimbingan dapat membuat orang gila (jamal 1986:53). Dari pengalaman penulis yang pernah belajar *silek tuo* atau *silek harimau* (2006) selama setahun disamping kemampuan fisik yang diajarkan dilengkapi dengan ilmu kebatinan menurut ajaran islam (ilmu putih), sedangkan kata-kata silek tidak pernah diucapkan guru sewaktu mengajar muridnya melainkan "galuik" seperti setiap guru ada waktu untuk mengajar muridnya dia akan

menyebutkan “*beko malam main yo*” dan selama belajar diucapkan kata “*galuik ko yo sarupo harimau bagaluik*” atau lain kesempatan diucapkan *galuik-galuik kucing, bunyi nyo balapak-lapak tapi indak ado nan kanai* (Buya Newan, 31 Juli 2010). Sejalan dengan ucapan Dt. Singo Rajo dan buya Newan bahwa kata silat merupakan kata yang mencakup kepada seluruh bentuk kegiatan yang terdiri bunga silat staralak *iyu rancak* atau bunga-bunga silat berbentuk permainan atau ‘*bagaluik*’ seperti kucing atau harimau mengajar anaknya atau dia sama besar, cara berkelahnya sepak dan tamparan atau pukulan berbunyi ‘*baruak badaruak, indak patah, indak putuik*’ dan gerakan tersebut terlihat indah. Oleh karena bagaluik adalah tingkatan pertama untuk belajar silat maka tingkatan selanjutnya dinamakan ‘*pacakak-an*’ dan terakhir ‘*pambunuhan*’ dalam kenyataannya pacakak-an dan pambunuhan bagaimana mempergunakan dasar dari bagaluik tersebut, apabila dipergunakan pada masa terjadi perkelahian yang tidak dapat dielakkan maka pada saat inilah pacakak-an dipergunakan dengan tujuan memberikan pelajaran pada lawan, namun apabila tidak memungkinkan atau lawan memang berniat membunuh kita maka pambunuhan dapat dipergunakan, pada waktu ini ilmu kebathinan dapat dipergunakan.

Semua pendapat diatas pada umumnya kata-kata pencak silat bukanlah suatu kesatuan yang mempunyai satu pengertian melainkan harus dipisahkan, walaupun dalam kehidupan sehari-hari orang-orang di Minangkabau apabila kedatangan tamu kehormatan akan memperkenalkan silat dengan kalimat “Selanjutnya kami akan persembahkan kesenian tradisonal Minangkabau yaitu “Pencak Silat”. Artinya dalam penelitian ini silat yang dijadikan objek penelitian yang oleh gurunya disebut *galuik* yang tidak dapat dipertontonkan, *galuik* ini diisi atau diiringi dengan *kemampuan spiritual* dengan doa-doa untuk mendapat kekuatan gaib diluar jangkauan logika, dan sewaktu kegiatan belajar murid dan guru tidak memakai pakai hitam-hitam seperti yang ditonton pada waktu pertandingan silat, melainkan pakaian apa adanya waktu itu, dan gurupun tidak membuka perguruananya secara terbuka, dia mengkhususkan orang-orang yang datang sendiri.

Dari data yang diperoleh dari bacaan yang ditulis oleh penulis luar Minangkabau dan dari Minangkabau, hasil wawancara dengan pesilat dan guru silat maka istilah silat, pencak silat adalah sebagai berikut:

1. Kata Silat dipakai secara umum, mencakup kepada kesenian randai, tari pertunjukan, tari sewah yang biasa juga disebut dengan pencak silat pertunjukan
2. Silat dimaksud dengan silat tradisonal atau silek harimau adalah dengan sebutan *Galuk*, disebut dengan galuk karena gerakan permainan ditujukan untuk melepaskan diri dari serangan yang datang dan gerakan ini berorientasi pada gerakan harimau dan kucing berkelahi atau mengajari anaknya cara mempertahankan diri yang gerakannya lambat, lemah gemilai, dan pada keadaan tertentu gerakannya cepat tidak terikuti dengan mata.
3. Galuk, pada awalnya didasari dengan kemampuan menangkap / menyambut yang disebut dengan *Sombuk Nan Tigo* yang merupakan pembacaan pada permasalahan yang datang dalam kehidupan, maka Sombuk Nan Tigo adalah cara menanggapi. Setelah seseorang telah mempelajarinya dapat dilanjutkan dengan *Pacakak-an*, dan *Pambunuhan*. Pada salah satu tingkatan dapat dilengkapi dengan pengajian atau dilengkapi dengan ilmu kebathinan seperti dapat menghilangkan diri, tahan terhadap senjata tajam, dapat meloncat sejauh 50 meter secara berulang-ulang (loncek sakabuang kain) dan lain-lain.

5.3. Temuan

Setelah diterima oleh Las sebagai murid untuk belajar silat, ada beberapa tingkatan prosesi yang dilalui untuk mendapatkan kemampuan yang sempurna, bahkan setelah menamatkan dengan seorang guru, diapun mengatakan bahwa inilah ilmu yang ada pada kita kalau ingin kitapun dibolehkan dan bahkan dianjurkan untuk menambah ilmu tersebut dengan guru lain. Tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

5.4.1. Syarat berupa benda

5.4.2. Prosesi Penerimaan sebagai murid

5.4.3. Awal Belajar

5.4.5. Mengaji (doa, pancoraian, mambaco daerah)

Syarat Berupa Benda

Ada empat macam syarat berbentuk benda yang harus disiapkan oleh seorang calon murid baru dia dapat diajar ilmu silat tingkat pertama yang disebut "*sombuk nan tigo*" seperti: '*Pisau garapu*' satu buah, '*bareh sagantang*', '*limau kapeh*' tiga buah, dan '*pitih sapiak*'. Merek garapu adalah trade mark pabrik dari Jerman yang pada waktu sebelum kemerdekaan Indonesia 1945 adalah sebuah merek yang menunjukkan kualitas terbaik. '*Sagantang*' atau '*sasukek ulang- ulang*' adalah satuan ukuran yang biasa dipakai bagi masyarakat Suayan dan Kamang, apabila ditransfer ke liter maka akan menjadi 2 liter setara juga dengan *ampek cupak* (empat cupak/takaran dari bambo). Limau kapeh untuk persyaratan ini diminta yang asli atau limau yang belum dimodifikasi bibitnya dengan penemuan baru, sedangkan *sapiak* adalah salah satu jumlah satuan digit mata uang Indonesia pada masa mendekati kemerdekaan dan masih berlaku setelah kemerdekaan sekitar tahun 1950 an.

Pada hari menyerahkan persyaratan satu persatu-satu syarat tersebut diambil Las dari dalam kantong yang saya serahkan: pisau, beras, pitih sapiak disishkannya disamping duduknya dan limau diambil sambil memperhatikan dengan seksama, setelah itu lima itu dipotong bahagian tampuknya dan bagian tengah dipotong tidak sampai berpisah. Selesai memotong dengan meletakkan ditelapak tanganya lalu Las membaca doa yang tidak dapat didengar orang lain melainkan bibirnya yang komat-komit, hampir selama menit, lalu dia bicara pada saya "*Limauko dirameh, diagiah aia jo tekong. Minum sadaguak sudahtu limauan kakapalo. Sasudahtu buliah dimandi jo aia biaso. Dimandian salamo tigo ari. Ariko sabalum pukua sapuluah, bisuaknyo sabalum zuhur. Ari ka tigo sabalum shalat ashar*" (Limau ini diremas, diberi air dalam cawan. Minum satu deguk setelah itu disiramkan keatas kepala. Selanjutnya dapat mandi dengan air biasa. Dimandikan selama tiga hari. Hari ini/hari pertama sebelum pukul sepeuluh, besoknya sebelum shalat zuhur, Hari ketiga sebelum shalat ashar). *Nan ariko mandi sajolah disiko, tu di Luak alah ado tekong* (Untuk hari ini mandi saja disini, itu di kamar mandi sudah ada cawan air). Di kamar mandi dengan membaca bismillah saya mulai mengerjakan apa yang diperintahkan sampai selesai dan kembali keruangan dimana kami berbicara tadi.

Prosesi Penerimaan sebagai murid dan Belajar

Sesuai dengan perjanjian, saya bersama istri dan anak saya laki-laki untuk membantu sebagai sopir / diriver sampai di rumah Atar pada pukul 20.00. karena belajar silat dimulai pada pukul 08.00 atau setelah shalat Isya. Dengan mengucapkan Assalamualaikum, kami masuk keruang tamu yang disambut oleh Ibu Atar. Atar, suami atar dan kamipun dipersilakan duduk diruang tamu diatas tikar yang sudah dipersiapkan. Tidak beberapa lama Atar mempersiapkan makan lama untuk kami, dengan merasa berat hati karena merasa mengganggu kami sampai tidak usah sibuk-sibuk menyiapkan makan, sebeba sebelum kami juga sudah makan. Jawaban mereka "*awak dari jauh, iyo makan dulu*". Untuk menjaga rasa tidak tersinggung maka kamipun makan, ternyata makanyapun tersa enak disebabkan berasnya bagus dan terasa harum. Las datang sewektu kami makan, dikarenakan rumah tidak sama dengan Las atau berjarah sekitar 300 meter. Suasana makan diwarnai dengan kelakar dan setelah selesai makan dilanjutkan dengan cerita-cerita lain yang tidak menyangkut dengan silat.

Pada waktu kami bercerita kesana kemari untuk mengisis kekosongan suasana, Las pergi kedapur mengambil bara api dari dari kayu dan meletaknya diatas cawan besi. Dihadapan kami bersama bara yang bersap tesebut diletakkan, selanjutnya di bubuhkan kemenyan. Maka asap semakin banyak diiringi bauh karum kemenyan yang khas dan suasana menjadi hening, secara pelan Las mengambil tangan saya untuk bersalaman dan menariknya keatas kemenyan yang berasap tadi. Doapun dipafalkan Las beberapa saat, begitu lafal selesai Las melepaskan tangan saya. Beberapa saat selesai upacara membakar kemenyan, salam dan doa. Kami diajak pergi kerumah guru yang akan mengajar silat. Las siap dengan senter/flashlight dan kamipun siap dengan lampu emergence. Selesai melalui jalan aspal sekitar 25 meter jalan yang ditempuh jalan setapak yang basah oleh karena air sawah kiri kananya yang melintas. Las dengan cekatan dan cepat menelusurinya sedangkan kami berjalan dengan sangat hati-hati karena tidak dapat menduga apa kondisi dan arah jalan setelah langkah yang sedang diayunkan walaupun sudah dibantu dengan lampu emergence. Pada saat melalui sisi rumah penduduk kondisi jalan jadi berbatu yang agak besar sehingga memutar langkah kekiri dan kekanan agar tidak terjatuh.

Saya tidak dapat membayangkan situasi lingkungan rumah tempat belajar yang ditentukan Las karena malam yang gelap, tapi menurut perasaan rumah Suardi *guru silat yang ditugasi* untuk mengajar terletak di tengah persawahan dan tidak dapat dilalui kendaraan roda dua apalagi roda empat, yang lebih menjadi pertanyaan dalam pikiran adalah “apakah istri saya tidak merasa takut” karena melewati beberapa buah kuburan, bahkan mengiunjak bebatuan sebagai tanda sebuah kuburan dan kuburan tersebut tidaklah satu tempat, melainkan ada tugu buah rumah disampingnya terdapat satu atau dua buah kuburan.. Begitu kami sampai Las memanggil si empunya rumah du akali, lalu pintu terbuka. Kami diterima oleh seorang laki-laki berumur 60an dengan rambut yang sudah putih beserta istrinya dan satu lagi anak perempuan berumur 24 tahun, tapi tidak bisa berbicara.

Sebelum menyebutkan bahwa saya datang untuk belajar, Suardi sudah mendahuluinya “*Dek awakko nan ndak takao maaja, kan iko nan payak kini deh. Jadi kalau maajako iko kalau jo mamakko duh (Talago) asa datang juo urang urang tolong aja de ang, iyo baitu juo dek haliau sajak duolu, tapi kan baitu juo dek haliau sajak dulu, cuma dek tanago nan indak namonyo kini, iko nan payah kini. Kalau maaja iko iyo jo tanago, mamocam sajo nan katibo, iyo jo tanago duah, a itu dek den masalahnyo saketek nyeh.* Istri saya berusaha meyakinkan supaya dapat diajar. Laspun menjelaskan kegunaanyo untuk keterampilan saya sebagai syarat untuk menyelesaikan sekolah saya

Dengan alasan kemampuan tenaga yang tidak kuat lagi oleh karena faktor umur (umur sama-sama 60an), “*Iyo basilambek bagailah, bara katalok*”. Suardi mengelak lagi untuk mengajar, “*iyu basilambek jou ndak baa doh*” kata saya, Suardi memberika alasan lain lagi, *kan baitu, basilambek indak juo baa doh, tapi kan baitu, kok indak tibo nyo dinotnyo itu, kan itu nan payah kiniko kalau sadapek mungkin iyo jo mangulaan poluah andaknyo.* Istri saya menanyakan bagaimana cara supaya dapat belajar dengan kondisi guru seperti demikian, dan saya juga memberikan jalan keluarnya. Andaikan belajar selama satu jam, sekarang di jadikan setengah jam, lalu Suardi menjelaskan “*iyu ndak juo baadoh, kok sajam, jo limo miniklah, tapi kan tanagotu, namuahnyo bak kecek urang jo bayang-bayang (baajak-ajakan sajo) sajo namuahnyo, tapi indak juo namonyo. Tapi kok ado nan kamanorihan diateh*

(Kamang, ada murid yang sudah ditamatkan dan diajar oleh guru atau bapak Las). Atau menurut Las, apabila saya sudah kembali ke Malaysia dia akan menelpon anaknya si Epa di Penang untuk menyempurnakan pelajaran silat yang tidak mungkin sempurna dengan suardi. Tenang.....

Akhirnya, Suardi menyebutkan dan mengarahkan pembicaraan kepada Las. *"kok yo baitu, turuihan jo kaji sakali namuahnyo, baitulah dek kau Las, baitu pulo caronyo, kan itulah nan disasaan nan mudo-mudo indak namuah baraja sangkek daolu"*.

Selanjutnya saya memancing tanggapannya tentang Karate *"Kok di Karate, kok kanai iyo kanai, dindiang temboktu tumbang rorak dek inyo, tapi dindingu kan indak manggarik, indak pandai mailak, Ula mati ditukua tantu iyonyo, tangkoklah ula iduk digaluangnyo buliah. Diawakko (silekko) ukuran kanai kok lai lapel, konai tigo kok lai duo, Las menambahkan ukuran duo kok lai cieik, nan cieik kok lai lapel. Kok kanai juo, kok lai sipi. Setelah salaing mencari alasan melepaskan diri untuk mengajar dan mencarikan jawaban untuk diterima, istri saya meminta kembali *"iyo tarimolah kami, lah muloilah sakali.**

Akhirnya Suardi mengajak saya berdiri dan berjalan ketempat untuk belajar yang saya kira ke halaman rumah. Ternyata hanya memindahkan segala sesuatu disekitar tempat berdiri kami berdua didekat dinding pintu masuk rumahnya. ukuran ruang yang dipakai tersebut kira-kira 1.5 X 2.5 meter. Belajar pertama adalah mempelajari *"sambuk nan tigo"*, *gunuonyo untuak pambela diri sajo, ukuran duo kok lai cieik, sudahtu awak pailai. Dalam tigo tu cieikjuo nan paralu noh. Bagoluktu (las) indak paralu banyak-banyak, alah tigo alah, lopeh tigo awak poi lai, bagolukse toruh pabilo kasudahanyo, goluklah namonyo, indo bakasaduahan doh. Kasudahan golok bagoluk cokak. Cuma nan banyak diambiak urang sambuk nan tigo. Sambuk nan tigo tu tu iramanyo / bungonyo, nan tiangnyo sambuk nan tigo, paralu iyo cieik juo nyeh. Galuktu indak paralu banyak-banyak, lapel nan tigo awak pai lai.*

Proses belajar pertama baru dapat dimulai pukul 10.35 malam dan itupun hanya sekitar 15 menit, menyangkut sambuk nan tigo, terdiri dari sambuk cuek.

sambuk sipak, sambuk amuak. Tiok sambuk ado lima cara menangkapnya atau menyambutnya, diantara yang lima tersebut ada satu yang kunci atau *nan parolu*. Belajar dihari lainya beberapa istilah ditemukan salah satu pesan yang terpenting “*tangkok luako induak dari sagalo tangkok, kalau inyo alah dapek nan lain manjadi murah*” (tangkap lua merupakan induk dari segala tangkap, kalau kiuta sudah mahir maka yang lain menjadi mudah)

BELAJAR 20 Oktober 2010 a

Kata-kata memberikan tantangan (*tinju, sipak, amuak ???*)

Penyelidik Suardi	: Baraja siap-an ciek-ciek, sikuko nan diambiak : iyo, ajak iko togak den togak juo disitu, rondah den rondah juo disitu, aa samo nyeh, samo tinggi. Kamari namuah, jadi kakalu togak mode ko <i>bapesong lasuah</i> . Tapi kok den kamaciluk namonyo eh (mundur ciek langkah untuak manyipak ganyuk) atau gerakan tipu. Tangkok abih, untuak bacakak, mancampakan urang. <i>Nan di pocik siku, lutuk</i> (menghilangkan tenaga lawan) / <i>pusat kekuatan atau gerakan</i> Togak kaki <i>bapesong-pesong</i> (mudah digerakkan mengikuti situasi) <i>Tangkok obih= induak tangkok</i> . Kalau kamancampakan urang jan sampai randah.
Las	Itu tajadinyo katiko kabacokak. Kalau <i>kamancari dapek</i> tigo tahun alun dapek goluk tulai, ciek sambuk lua sajo tigo bulan olun dapek lai, tapi pandai iyo olah baitu ah. Indak ado kasasorik dapek goluk tudeh. Ado sasorik bona <i>cuek tigo ririk namonyo</i> . <i>Tangkok lua</i> sen tigo bulan undah dapek doh
Suardi	<i>Samo tibonyo, tapi nan daulu</i> = menangkap serangan selalu dengan dua tangan (kerjasama) yang menjadi sumber kekuatan untuk mematikan gerakan lawan bermain. <i>Condong ka lawan</i> = Supaya posisi togok / kuat. <i>Irik tinju, cuek</i> = Mengikuti tenaga yang diberikan lawan <i>Ontakkan</i> = Menangkap cuek lawan menunda lawan <i>Topuak</i> = Menampar kaki lawan yang menyepak, dilakukan sebelum sepak tersebut nanik dan dilakukan pada diatas sedikit lutut sehingga sepak melenceng. <i>Rapek</i> = untuk mengunci gerakan lawan dan membentuk tenaga. INTINYA adalah KUNCI aktivitas lawan

20 Oktober 2010 b

- Penyelidik Manahan tinju : Disiku jo di pagalangan tangan samo jo kaki
 Suardi Kakuatanko di luruh, asa bingkuak tangan urang alah kuat, jadi kok inyo kabungkuak poeik sakali, tahan jan sampai bingkuak.
- Las Kalau *dapek* uda cari tigo taun olun dapek lai da.
 Suardi Ciek sambuk nan partamo cako, nan sabona-bonanyo indak dopek doh.
 Las Tapi kalau *pandai* tigo ari awak alah pandai, itu kadang-kadang urang tuah sajo mosuak bagoluk, di kakok agak tigo malam tu alah pandai namonyo tumah.
- Suardi Ciek sambuk lua nan partamo cako, kalau sabana pas tu, apo sen nan katibo dinyo tu bisa sambuk lua.
 Las Bisa sudah kasodonyo
 Suardi **Lai ka ciek bisa sambok** lua, lai ka tumbuak tibo sombuk lua bias juo *Induak Sambuk itu*. Kan banyak macamnyo tumah, ompek macamnyo, tapi nan induaknyo nan partamo cako.
- Penyelidik Baa manko jadi induak inyo
 Suardi **Iyo itu, omuah kasaalahanyo**. Jo kaki-kaki bisa sambuk lua tu. Itu induak sombuk 'sobuk lua' tu.
- Penyelidik Dimatangan ciek tu
 Suardi **Aa ciek tu matangan**, Sambuk nan salabiahnyo kok malopehan sajo nyeh, itu untuak ka main-main sajo nyeh (artinya untuk mengajar orang atau mengajarnya banyak cara)
- Las Langkah goluk tigo nyeh. Duo kamuko ciek kabulakang, tu nan langkah
 Suardi Sambuk nan tigo, langkah, langkah nan tigo itunyo tu.
 Ado juo silekko, silek lintau namonyo alaun ta awai dek awak urang tu alah tagolek, jan diampiangi. Kalau dek awak urang tagolektu urang alah mati tu, alah togoleh inyo awak poi lai. Pado inyo tagolektu inyo mananti awak, asa mandokek awak konai. Tapi tagolek inyo namonyo iyo suruah togak, inyo katogak awak lalu lai. Sadang mambaik-I badan tu awak tibo lai dobori sakali, kok nama kadiborilah lai (kreativitas pribadi).

3 Nopember 2010 (selasa)

Pada hari ini penyelidik meminta kepada guru tentang sombuk saja dahulu

Penyelidik	Kini baraja sombuk sajo daolu	
Suardi	Ko sombuk lua, Buliah diputa kaniak buliah, kateh buliah, dieloan buliak, dima kesempatan sajo, dima ado kesempatan, kok kasiko kesempatan sipak, kaniak kesempatan sipak juo, Lansuang kaniak buliah juo, lko sambuk lua namonyo	Putar + sepak, atas+sepak, tarik-tumpia dan sipak. Dimana ada kesempatan. <i>Kedua tangan yang menyambut dari luar</i>

		<i>tangkap boleh dibawa keatas dan kebawah menurut keinginan keuntungan kita</i>
Penyelidik Suardi	Sombuk Patah Sombok patah ateh: Ado juo makanyo, dado konai (siku), lansuang kaki, asa kateh diangkek tangan ko tulang rusuak (dengan tangan atau tinju) boleh juga dengan siku	Mengambil kesempatan balasan terhadap rusuk, dada, perut, dengan tangan, siku dan kaki
	Sombuk patah bawah: Tangan suok lopeh lansuang ka lihia, talingo, siku ka muko, muncuang, Sipak pusek kemaluan, dado, dll	Mengambil kesempatan setelah mematikan gerakan tangan lawan, untuk memukul leher, telinga, siku, mulut, sepak mengarah ke perut, ulu hati, kemaluan.
	Sombuk kopik: Tinju dikopik jo tangan kida, Kaki buliah manyipak, mamijak kaki lawan, mangunci lutut lawan, suluah kadipadami.	Mematikan gerakan tinju lawan sambil mematahkan pada atas siku sehingga tidak bias bergerak. Selanjutnya dapat melakukan sepak, memukul telinga, muka atau menusuk mata lawan.
	Sombok Abih : Iyo cieik itu tu nyoh, kok kabalolokan siko, kok kadicampaakan ken, dek awak lai tu nyoh. Kok kadicampakan tatiang kok indak bao kabawah lolok-an. Kok kadicampakan totiayang katek duluan mangunci kaki.	Untuk melepaskan diri mencederai lawan
	Sombuk tumbuak, tahan siku sebagai pusat kegiatan seiring dengan itu tangkap pergelangan tangan, apabila tangan masih memberikan perlawanan turunkan pegangan sampai meremas pinggir kelingking dengan antar telunjuk dengan ampu jari. Atau tangan tersebut ditunda kedepan kita untuk memasukkan sepak keperut atau dada mana yang memungkinkan. Boleh juga diputar arah kiri kita untuk memasukkan sepak keperut dan mengamtam dada atau muka dengan siku.	
	Sombuk pisau: Apabila tumbuak datang dengan pisau, tangkap agak atas siku dan didorong ke bawah untuk memudahkan menyepak pergelangan tangan yang memegang pisau.	
	Sombuk masuak. Tumbuak yang datang ditangkap seperti sombuk tumbuak, Cuma tangkap pergelangan	

	tangan harus menyentakkan lawan secara tiba-tiba kearah depannya, selanjutnya tangan akan menangkap bahagian bahu kiri dan kanan, dengan demikian kemungkinanya adalah lawan dapat dirabahkan, ditangkap lehernya.	
	Sombuk sepo; Seperti halnya sombuk masuak, begitu lawan ditarik kearah kita secara cepat dan kuat, kaki sudah mendahulu untuk menahan kaki lawan atau menginjakan kaki lawan agar dia terjatuh dengan kuat.	
	Sombuk Sipak tanpa; Menampar bahagian sedikit bawah lutut , untuk melepaskan sepak tadi agar tidak sampai kesasaran badan kita. Sombuk ini dinamakan juga <i>sombuk badunsanak</i> .	
	Sombuk kaki; Menaymbut pergelangan kaki yang menyepak dengan tangan kiri disertai menahan tumitnya dengan maksut agar mudah didorong, dipitar arah kiri lawan, dapat juga ditarik kepanya dengan persiapan menangkap bagian dada, leheratau meninjunya.	
	Sombuk sipak masuak: sama halnya dengan sobuk masuak pada tumbuak	
	Sombuk dalam: Sepak yang datang ditampar arah kiri kita dengan tangan kanan, secepatnya setelah itu kaki kaki kanan melangkah untuk mengunci kakai lawan. Secepatnya siku kearah dada atau leher	

1 Nopember 2010 (Senin)

Makrifat dalam sombuk nan tigo

Rekaman : Pengertian sombuk dek Suardi

Suardi yang telah mahir dengan sombuk nan tigo dalam telah menguasai teknik bagoluk serta memutusi pengajian. Pada waktu memutusi menurut keterangan istrinya, suami atar dan juga oleh Suardi sendiri, dia dibalut dengan tikar dalam keadaan berdiri setelah itu "dieatuak" dengan "ladiang" ternyata dia tidak kena. Untuk mendapatkan kemampuan yang demikian kata-kata yang selalu diucapkanyaada dua "Dopek" dan "Yakin". Kata dopek ditujukan pada keterampilan dan yakin kepada pengajian atau pada kekuasaan tuhan yang diwakilnya kepada pembantunya yang setia. Pernah di kota/Bandar Bukittingi waktu tertidur dikeroyok orang dia terlepas dari keroyokan itu. Temu bual berikut berlaku setelah selesai belajar sombuk nan tigo:

Suardi	Kok datang inyo dari kaki alah ado inyo situ, kok datang inyo dari balakang lah ado inyo disitu manyambuk. Kok datang dari muko alah ado urang nan kamanyombuk. Kok datang dari rusuak alah ado pula urang disitu tumah.	Malaikat pesuruh tuhan
Penyelidik	Itu mangko inyo duo boleh inyo	Keterangan sebelumnya
Suardi	Alah cukup inyo, alah ado inyo dima nan kadatang. Nan tiangtu <i>o'yo</i> (kata menegaskan) keyakinan indak ado salain dari pado itu	Tugas malaikat mempunyai posisi masing-masing
Penyelidik	Itu kecek urang putuh ma.rifat	
Suardi	Iyo putuh ma.rifat kasodonyo	
Penyelidik	Tu angku mudotu maubek gigitu jo ma.rifat. Urang sakik gigi dipindahan ka awak(kita) sampai diawak indak malawan lai, sudahtu dicampakan lai.	
Suardi	Iyo coliak se lah urang dek putuh ma`rifat tu baitu sajo (menunjuk kearah atas) ka matoari, tu dek putuh ma`rifat namonyo. Siko ado tukang ubek pusek kobau baulek umua-umua sabulan, pagi-pagi baitu sajo (menunjuk) kamatoari antah a nan nan kadisobuknyo ma`rifatnyo alah kalua uleknyo tu, alah sonang tumah.	
Penyelidik	Memancing lagi: diagak-agaki kan indak tamakan di aka (fikiran)	
Suardi	Iyo samacam " <i>PITUNDUAK</i> " tu lai kayakion awak pangka lidah urang nan kadipocikan, kan indak kabasuo tudoh. Tapi dalam ma`rifatnyo den pocik pangka lidah apak tu sahinggo indak bias lai mangecek, aa baitu nyo	
Penyelidik	Bisa/boleh sakali banyak di pocik-an pangka lidah urang tu	
Suardi	Kalau sakali banyaktu sahinggo indak bakapalo urang nampak lai baitu ma`rifatnyo, ciek tio nan Nampak lai. Lah model itu ma`rifatnyo ' <i>indak kamangecek urang lai</i> '. Baitu dalam ma`rifatnyo tu. Jadi apo sajolah ilmu nan kaawak/kita tuntuk lai <i>indak katolok dek ladiang</i> . Lai kamarimo aka awak indak tolok dek ladiang, tapi dalam ma`rifatnyo awak indak ka tolok dek ladiang, <i>yo catuaklah</i> , yo baitulah. Kok indak putuh ma`rifat kan ka indak takaodoh.	
Penyelidik	A iyo, dicubo mangaji jo si Las bisuak	
Suardi	Tu mode-mode urang maabiak manisan lobah, tu kan dek putuh ma`rifat mah, sakoncangtu kayu (bergoyang) bias inyo najalan ajak tupai.	
Penyelidik	Baitu inyo maambiak	
Suardi	Iyo disontak-an baitu ah (menyentakkan telunjuk) tu	

	dititihnyo lai. tu kan dek putuh ma'rifat dek urang tu. Antah nan Nampak dek inyo. antah raso dilabuh inyo bajalan dek inyo. Kok <i>mamanjek kateh</i> . Lantak sagadang iko (kurang dari pergelangan tangan) dibatang tu eh. sakali tokok indo laid oh pijak-an lai toruh kateh tokok cieik lai. Kan dek "putuh ma'rifat" tu doh. Lai kamarimo aka awak kayu nan ditokok kayu pulo nan Manahan sakli tokok tu nyoh 'lokek' tu. Kan dek putuh ma'rifat urang.
Penyelidik	Jadi dalam doa tu tatap mamintak ka tuhan
Suardi	Totap ujuang kajinyo kalimah "Lailaha ilallah" sobab inyo izin Allah sodonyo tu.

3 Nopember 2010 (Rabu)

Pengertian Silat

Semenjak awal belajar sombuk nan tigo, saya selalu ditemani oleh Las, tapi pada kali ini Las datang menemani saya bersama suaminya:

Suardi	Kok kadibaa urang awak, oncik urang dapek aka lai awak/kita alah tibo
Penyelidik	Jadi katiko urang maninju tu, urang kan batanago dieloan sakali.
Suardi	Lansuang sakali.
Suami Las	Yo pijaktu topektu, kaneang goriknyo pijak-an kaki tungok-an (tarik) kamuko tantu alah robah dek tuan tu
Las	Iyo katiko itu pulo/amuak bisa dipijak-an. Kalau tinju indak bias dipijakkan kalau cuek indak bias dipijak-an. Ado pulo <i>ciluk amuak</i> indak dapek tua disombuk, alah tigo kali urang tu maamuak indo dapek dek awak tanganyo, olun kabaajaan lai.
Suami Las	Nampaknyo sulekko kumara jadi
Suardi	Namo sajo kan silek, kalu nyanyo den baapo ang ndak konai, kalau nynyong ang baapo den ndak konai. Aa kan itu ah.
Las	Itu nan basilek
Suardi	Tu nan silek, baapo aka den baa ang ndak konai, dek ang baitu pulo bbapo aka dek ang ndak konai den. Silap baeko yo disitu konainyo.
Penyelidik	Jadi manunggu urang silap baru awak mandapek
Suardi	Manunggu urang silap

Suami Las	Tapi silek bunian (silat lain) lolok baru mandapek.
Suardi	Yo tu baapo urang alah tagolek, diawak urang tagolek awak poi lai. Nyo labiah rancak awak <i>MANANTI</i> . Kadang-kadang awak mangajatu urang <i>lalu</i> . Kok tibo di <i>pacakaakan</i> yo baa supayo baa ndak marapek awak jo urang, <i>suruk juo</i> urang kabalakang <i>majujuo</i> awak baa ndak <i>rapek</i> toruh. Kalau alah jarak urang mungkin dek jaraktu mangko mandapek, jadi tumbuak jo sipaknyo <i>lalu</i> , pijak tu untukan malamah-an urang
Penyelidik	Jadi awak harus rapek jo urang
Suardi	Gunonyo togak awaktu samo borek tu eh, kadang-kadang ado duo tigo bagai cuek urang kalau <i>indak topek tagak</i> awak tantu <i>konai</i> awak. Atau awak kamancuek ado parolu duo-tigo nan kadicuek, tapi dek togak awak indak topek indak amuah juo
Las	Nyo kalau mancuek togak jauh, indo namuah konai doh
Suardi	Iyo cuek urang kini (karate dll) kok konai iyo pona awak deknjo, tapi kok konai. Cuma dek awak itu nan <i>kadiilak-an</i> , jago itu. Tumah urang karate tembok bubuk dek inyo
Las	Yo tembok nan ditinju inyo, tembok manonggok, cobolah urang nan <i>Baraka</i> nan ditinjunyo
Suardi	Diawak ma nan kadiborian dek alah joleh mah, dima nan katibonyo. Ko tumbuak alah jaleh luruh nan mano nan kadiborian itu apa sombuk nan tigo, dima katibonyo alah joleh diawak
Setelah itu temu bual tidak lagi tentang silat, tapi kepada masalah kehidupan sehari-hari atau pengalaman kehidupan.	

Mangaji

Pancoraian I

Tanggal	8 Nopember 2010 (Senin)
Sumber	Las guru Kebathinan yang diturunkan bapanya
Tempat	Rumah Tua, rumah yang dibangun oleh Talago bapa Las
Pukul	09.43 Selesai
Judul	Pancoraian I

Setelah diajarkan lima macam doa yang utama dan dua doa lainnya oleh Las pada 21 Oktober 2010 diumah tuanya (rumah yang pertaman dibangun bapanya) selanjutnya saya mulai menekuninya atas dua hal iaitu bahasa yang susah untuk dipahami karena bahasanya adalah bahasa lama daerah Minangkabau dahulu menurut variasi daerah Suayan, dan kedua doa tersebut menurut anggapan saya selama ini adalah inti dari pada kemampuan pesilat untuk mempertahankan diri secara diluar logika karena mempergunakan makhluk halus, dengan doa-doa tersebut pesilat mampu membaca masalah atau ancaman yang datang, bahkan dapat menggerakkan gerakan silat yang tidak dapat diikuti dengan mata, sebagai mana yang diungkapkan oleh banyak orang. Mulai hari tersebut saya mulai menghafal mulai dengan menulisnya menurut bait-bait yang berhubungan menurut filling penyelidik sehingga jadilah dia beberapa kelompok. Menjadikan bait-bait tersebut dilatar belakangi oleh tradisi penyampaian pesan dengan pantun dan pepatah petitih pada waktu pasambahan '*baralek*' atau ceremonial / upacara adat berlangsung.

Beberapa hari sebelum mendapatkan do'a-doa tersebut saya membayangkan akan menagalami suatu upacara yang sangat sacral kerana menurut ibu Las apacara belajar doa (istilah beliau *mengaji*) tidak boleh dilihat dan didengar oleh orang lain walaupun sama-sama belajar. Pada waktu saya duduk diteras rumah Atar tempat saya bernalam setelah selesai makan pagi tiba-tiba Las dari samping rumah yang mengarah ke jalan berbicara agak keras khasnya intonasi tata bicara Suayan '*Mo lah da awaka karumah ateh*', maksudnya pada pagi itu matahari bersinar dengan sempurna tidak ditutup oleh awan hujan yang berlaku selama beberapa hari sebelumnya upacara pancoraian dapat dilakukan dan dilaksanakan di rumah tuanya (rumah yang pertama didirikan dalam sebuah keluarga). Tanpa memberikan alasan atau pertanyaan mengapa harus kerumah atas tersebut saya menjawab antusias karena memang prosesi seperti ini yang saya harapkan dilakukan '*yo, yo*'. Kata-kata ini saya ucapkan sambil berlari ke kamar untuk mengambil kertas, pena dan recorder agar dapat mencatat dan merekam momen-momen dan kata-kata yang terpenting untuk penyelidikan ini. Istilah '*pancoraian*' berasal dari '*corai*' atau berpisahanya antara guru dan pelajar yang setelah terjadi hubungan structural dan pemberian doa-doa yang dainggap perlu oleh guru sesuai dengan karakter muridnya, atau atas permintaan murid yang belajar tersebut.



pancoraian itu berlaku selama paling kurang satu minggu. Pada waktu seminggu tersebut tidak boleh bertemu antara keduanya, andaikan terjadi pertemuan salah satu diantaranya harus menghindar sehingga tidak terjadi tegur sapa bahkan bertemu pandanganpun tidak boleh terjadi. Begitu penting dan sakralnya prosesi ini apabila terjadi pertemuan diantara keduanya dan melakukan tegur sapa dan pembicaraan maka nampak "Tuah surang-surang" artinya kalau "koreh" tuah guru maka murid akan mati, sebaliknya apabila kuat tuah murid gurulah yang meninggal. Yang meninggal atau yang kalah tuahnya dikatakan dengan baralah "Baralah" sebuah istilah yang menyimbolkan kekuatan

Sewaktu berjalan keluar rumah dengan membawa peralatan yang diambil saya tidak melihat Las lagi dan itu dapat dipahami berdasarkan anatomi fisik Las yang tinggi melebihi tinggi saya tentunya langkahnya lebih panjang yang menjadikan dia cepat sampai di rumah tempat mengaji yang berjarak seratusan meter tersebut. Begitu saya sampai di muka rumah tempat melakukan prosesi mengaji tahap pertama (mempelajari do'a-do'a) Las membuka kunci pintu rumah dan saya mengikutinya setelah dia mengucapkan 'masuaklah Da', sambil berjalan keruang tamu dan tangan kiri Las mengambil tikar dan dibentangkan dilantai ruang tamu tersebut walaupun diruangan ini terdapat beberapa buah kursi tamu yang masih layak untuk dipakai. Begitu saya duduk disamping Las dia mengucapkan kata-kata bahwa dia sebetulnya sudah berniat tidak lagi mengajar orang bersilat:

Pancoraian 2

Las	<p><i>Banyak urang siko nan kabaraja mangajiko indo den ajaan la doh baitu ah, den indo ingin maajaan ko lai sabano lai do ah, baitu ah, den kecek-an bana ka uda, Indo ingin maajaan ko lai doah, tanyoan sajolah dek uda ka tuan Suardi tuah, indak saganek urang nan kamamuntut kajiko dek alah bagoluk duolu ka apaktu (Talago) indo mangaji doh, a untuak kajiko ah 'Indo dapek dek den kajitu doh' den indo mangaji baitu den indo kamaajaan kajiko lai, tapi bak kecek tuan Suardi tu 'susah awak indo kamaaja liau, balaitu dari jauh datang,</i></p>	
-----	---	--

	<i>paguno dek liau' paguno dek liau, tabahan lagi tuan Suardi sarupo itu dayo liau, payah caro maajatu liau</i>	
Penyelidik	Yo sabana tarimo kasih ambo tumah	

Tidak inginya Las mengajarkan kaji (kebathinan) tersebut begitu juga Suardi tidak ingin mengajarkan begoluk atau gerakan fisiknya. secara implisit pernah disampaikan pada waktu pertama datang bahawa ilmu bagoluk (silat) yang mencakup fisik dan kebathinan dapat mejadikan orang jahat. dan penggunaan kepada yang jahat lebih cepat reaksinya dari pada kepada yang baik. Umpama "Uda" kata Las kepada saya. sewaktu uda melihat seorang perempuan yang cantik atau merasa tertarik kepadanya pada hal uda sudah mempunyai istri kalau uda 'pakai ilimuko yo manuruk inyo jo uda'. Nah kalau ini nantinya saya pakai Las mengatakan yang menanggung dosanya yang pertama adalah dia. Nampaknya masalah rasa bersalah dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan oleh orang lain oleh karena dia menjadikan dia tidak ingin mengajarkannya lagi. Dipihak lain ibu Las menceritakan masalah syarat-syarat untuk belajar salah satunya adalah "*pitih sapiak*" (uang sepuluh sen), jumlah sapiak ini berlaku sewaktu bapa Las belajar dahulunya (sekitar 70 atau 80 tahunan kerana suardi pada saat ini umurnya 62 tahun), kebanyakan orang-orang akan hendak belajar saat ini mengkonversinya menjadi Rp. 10.000,- pada hal menurut saya bersama istri konversinya menjadi Rp. 150.000 - 250.000,-, kenyataanya penghargaanya terhadap kami menjadi tinggi dan apa yang saya minta diajarkan ya 'diajarkannya' kepada saya.

Sebagai bukti bahwa Las tidak lagi mengajarkan "kaji" tersebut dia tidak membacakan doa-doa itu lansung dari mulutnya melainkan membuka buku catatan dengan tulisan tangan. artinya Las tidak lagi hafal bacaanya dengan sendiri dapat dikatakan dia juga tidak mempergunakanya lagi, sebab doa itu selalu dibaca waktu akan tidur agar 12 malaikat menjaga kita dari segala sisi diri kita. *Malakik awak kaloloktu dijagoan sahabat awak itu, ado duo boleh sahaabat awaktu, Namo-namo malaikat awakko 'Hai jibrail - israfill - mikail - summa usuma Ali Abu Bakar Qudus - kidham - kompeh - darajat jago anggkau, kalau aku tidua anggkau jago kalau aku jago anggkau tidua.* Tapi ini belum sekarang waktunya untuk mempelajari

ini. ada pula waktunya *"ado pulo daerahnyo"* nan kadicoliak. Sewaktu ditanyakan bila waktunya dibaca dan bagaimana cara membacanya agar doa tersebut mukabua (makbul) Las menjelaskan nanti wakatunya kita *"mambaco daerah"* namanya. Sebelum prosesi acara pancoraian dilakukan Las berpesan *'bilo awak alah bapisah salamo siminggu tu atau kok lobiah uda kana-kana ado parubahan dibadan uda atau mimpi-mimpi apo nan tibo*. Setelah itu Las pergi kesamping rumahnya sementara masih duduk diruang tamunya menunggu dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat saya jawab sendiri.

Dari luar rumahnya *'Molah da'* dengan segera saya menemui Las dari mana suara tersebut datangya, ternyata dia berada disamping rumahnya yang mengarah ke kandang ayam dan persawahan dan kenai cahaya matahari pukul 11.00 pagi sebagaimana yang dijanjikan sehari sebelumnya, apabila besok matahari bersinar dan cahayanya tidak terhalang oleh awan prosesi pancoraian dapat dilakukan. Saya temui dia duduk *'mancongkong'* menghadap sinar matahari dan dihadapanya terletak sebuah piring yang ditutup dengan daun kaladi, melihat Las duduk seperti itu maka saya pun mengikuti gaya dia duduk dengan posisi berhadapan serta berusaha untuk melihat lebih jelas apa yang ada diatas daun keladi tersebut. Sekilas ada air yang berkilau seperti sekelompok air raksa karena pinggirnya yang membulat walaupun digoyang kekiri dan kekanan. Dalam suasana keraguan tersebut Las menanyakan *"lai nampak dek uda cahayo matoari dalam aia ko"* (adakah saya melihat cahaya matahari didalam air ini), pertanyaan ini sekaligus sebagai sebuah jawan bagi saya bahwa benda cair tersebut adalah air selanjutnya saya bersaha mencari dibagian mana sinar itu terlihat. Setelah kepala kebebragai posisi lalu saya sebutkan *'lai'* (ada), kata lai menjadi dasar bagi Las meneruskan pembicaraanya:

Las

Kalau lai nampak dek uda, saroman itu ati awak barasiah nyo andaknyo. Baapo barasiahnyo kok mati awaktu dalam kulamah Lailaha ilallah andaknyo. Baapo kaji nan dikaji tuah, itu andaknyo urang nan mangaji jo apak den ko daolu yo liai kecek-an 'lai kalian sumbayang indo'. Kok lai sumbayang kalian ko doa mandinyo. Kalau nyampang badan kalian ponek-ponek sagalonyo baco doa iko. Mudah-mudahan tuhan mambori kesehatan. Jadi baapolah

	<p><i>kapandaian kalian kalai indo mambaco karano Allah, indo baapo juo kalian tuntuk kalau kalian bapandirian tapi jalanyo kakida indo badoa mandi tudo nyanyo liau. Jadi nan sabananya kini manyampaian itu sajo. Andaknyo kabarasalahan awaktu andaknyo bias mancarminkan kan baitu.</i></p>	
--	---	--

PEMBAHASAN / SIMBOL-SIMBOL DALAM SILAT

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk menginventarisir symbol bahasa yang tersimpan dalam silat tradisi Mainangkabau yang disebut juga dengan “*Silek Tuo*” mencakup beberapa hal antara lain:

1. Proses penerimaan murid
2. Syarat-syarat-syarat menjadi murid, meliputi hubungan kekeluargaan, syarat kebendaan dan syrata fisik
3. Upacara belajar silat dan tempat belajar
4. Nama-nama gerakan mencakup tangkapan, elakan, kunciian yang diucapkan guru dalam bahasa asli
5. Syarat memutusi dan tempat memutusi sesuai dengan karakter murid silat.

Adapun symbol-simbol yang ditemukan terdapat pada ‘Persyaratan Kebendaan, Prosesi Penerimaan Murid, Selama Belajar, Mangaji, dan Pancoraian yang melebihi dari pada yang diperkirakan dari awal, bahkan masih banyak belum didapat disebabkan belajar *galuik ini beleum selesai* sedangkan laporanya sudah harus diserahkan oleh karena terikat dengan laporan keuangan oleh Lembaga Penelitian sebagai tanggung jawab pelaksanaan. Simbol-simbol bahasa yang didapat berjumlah 30 buah seperti berikut:

Dalam proses penerimaan murid dan syarat kebendaan:

1. *Pisau Garapu,*
2. *Bareh sagantang,*
3. *3 buah Limau kapah,*
4. *Pitih Sapiak,*
5. *Minum sadaguak,*
6. *Dimandian*
7. *Limauan dikapalo*
8. *Sabalun pukua sapuluah*
9. *Sabalun Zuhur*
10. *Sabalun Ashar*

Dalam proses penerimaan murid:

11. *Awak dari jauhah*
12. *Kumayan*
13. *Basalam diateh Asok*

Semasa Belajar silat

14. *Ndak takao -- ko nan payah*
15. *Asa datang juo orang -- tolong maaja*
16. *Mocam sajo nan katibo*
17. *Indak baa juo doh- kok indak t ibo di notnyo*
18. *Mangalua-an poluah*
19. *Jo bayang-bayang*
20. *Kamanoruh-an*

21. Ukuran konai - kok lai lopeh
22. Tigo kok lai duo
23. Kok konai lai sipi
24. Sombuk nan tigo
25. Dalam tigo ciek nan parolu
26. Kasudahan goluk cokak
27. Inluak sagalo tangkok
28. Bapesong
29. Kamanciluk
30. Mancari dapek

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

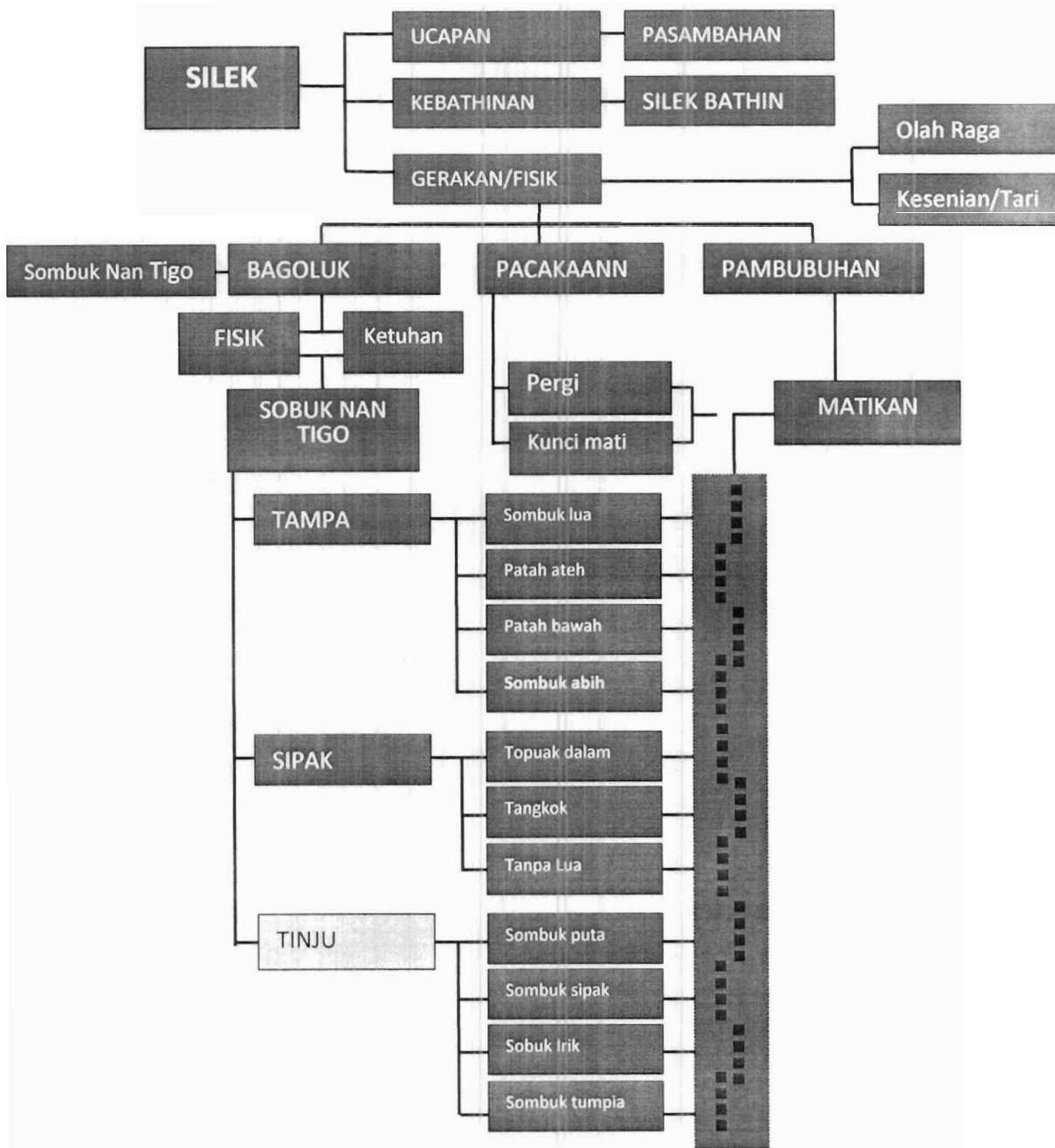
Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan metode 'Participat Observer' atau menjadi murid dari guru silat yang disebut dengan silat harimau atau silek tuo untuk menemukan bahasa yang diucapkan sebagai salah satu symbol selain dari symbol suara dan symbol gambar, ternyata memerlukan waktu penelitian tiga sampai empat tahun, dengan rincian tahun pertama dan kedua untuk mengumpulkan simbol bahasa dan symbol gambar, tahun ketiga dan empat untuk menganalisis dan membuat laporan. Pada penelitian ini baru didapat beberapa simbol disebabkan peneliti masih dalam tahap belajar guna mencapai tingkat kemahiran, juga dana dari penelitian ini jauh dari pada kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang keberhasilannya.

Saran

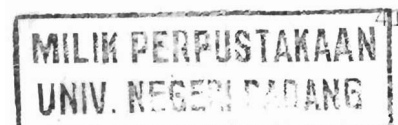
Guna mendapatkan hasil penelitian ini yang sempurna, peneliti akan mencoba mengusulkan kembali dengan Penelitian Fundametal atau lainnya dengan harapan institusi dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dapat membantunya, karena penelitian ini hanyalah merupakan pembuka jalan menemukan apa yang selama ini belum dijumpai.

BAGAN JENIS SILEK



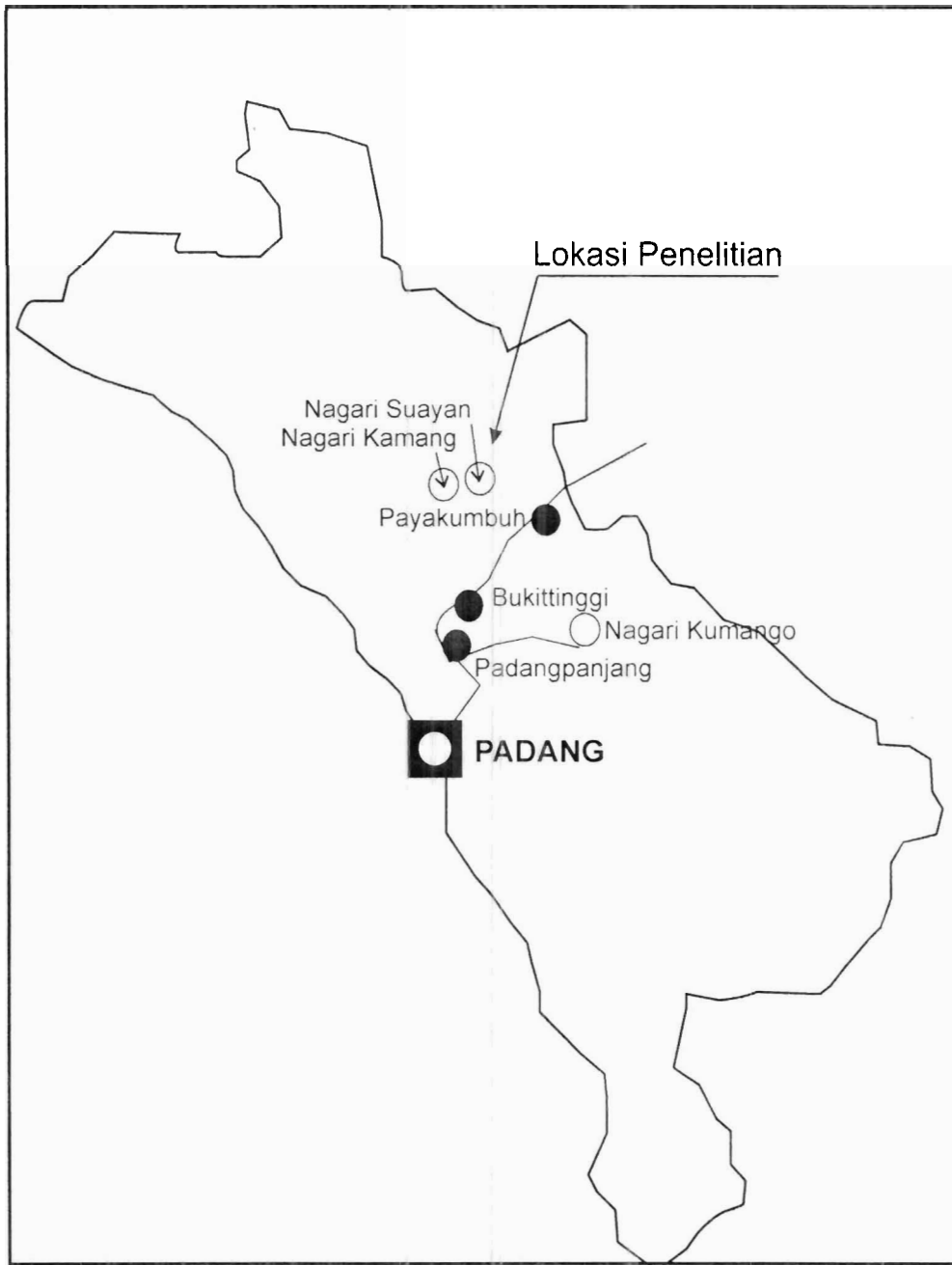
DAFTAR PUSTAKA

- Amras SN. 2006. *Menguak Ruimpun Pencak Silat Minangkabau*. Padang, Kelompok Budaya Kreativitas Budaya Minangkabau.
- Christine Dobbin.1992. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah*. Jakarta. INIS
- Clifford Gerzt. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yohyakarta. Kanisus
- Ku Ahmad bin Ku Mustaffa.dkk.1978. *Silat Melayu, The Malat Art of Attack an Defence*. Kualalumpur. Oxford University Press.
- Levi-Strauss. 1969. *The elementary Structures of Kinship (tranl. From the French)* Bostom. Beacon Press.
- Muji Sutrisno (ed), 2005. *Perempuan dan Teater*. Yogyakarta, Kanisus
- Mahyunir.1967. *Mengenal Pokok-pokok Antropologi dan Kebudayaan*. Jakarta. Bharata
- James Spreadly. 1997. *Metoda Etnografi*. Yogya. PT. Tiara Wacana
- Jamilus2007. *Silat Harimau "galuik Batu Mandi": Filosofi dan Makna*. Padang. PPs UNP
- O'ong Margono. 2000. *Pencak Silat Merenatang waktu*. Yogyakarta. Galang Press
- Umar Khayam. 1985. *Semangat Indonesia Suatu Perjalanan Budaya*. Jakarta. PT.Gramedia.
- Virmalamitra (tt). *Tjara Anak-anak membela Diri III*. Bandung. Stensilan.
- Yurnaldi. 2002. 23 Maret. "Harimau Agam yang Menduniakan Silat Minang". Kompas. Hlm 12
- Yurnaldi. 2004. 9 Januari. "Inyiak Upiak Palantiang, Semangat Tradisi Minang" Kompas, hal 12
- (http://en.wikipedia.org/wiki/japanese_martial_art. 16 Ogos 2009)
- (http://www.arakan.com.au/16_Ogus_2009)
- (<http://www.lifepositive.com/Body:martial-art/marma-adi/kalarippayat-artialart.asp>. 16 Ogos 2009).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

SUMATERA BARAT



Identitas Penelitian

1. Judul Usulan : Inventaris simbol-simbol gerakan silat tradisional Minangkabau sebagai data untuk analisis Makna dan fungsinya berkaitan struktur berfikir masyarakatnya.

2. Peneliti

a. Nama : Drs. Jamilus, M.Pd
b. Bidang Keahlian : Antropologi-Sosiologi

3. Anggota Peneliti:

No	Nama dan Gelar	Keahlian	Instansi	Curahan Waktu (jam/minggu)

4. Tema Penelitian : Seni dan Budaya / Industri kreatif

5. Isu Strategis : Memodelkan perilaku yang mendorong terciptanya kreativitas dan industri kreatif

6. Topik Penelitian : Kurangnya pengembangan seni dan budaya / industri kreatif berbasis kearifan dan keunikan lokal (kurangnya pengembangan isdustri kreatif bercirikan khas daerah)

7. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian) : Simbol-simbol dalam pertunjukan silat, pakaian, dan pepatah petilih Minangkabau

8. Lokasi Penelitian : Nagari Kumango, di Luhak (Kabupaten) Tanah Datar

9. Hasil yang ditargetkan : 1. Terkumpulnya simbol-simbol dalam semua kegiatan silat tradisi untuk analisis penelitian selajutnya, guna menemukan konsep berfikir masyarakatnya masyarakat Minangkabau terhadap alam dan lingkungan
2. Sebagai acuan bagi Fakuiltas Bahasa adan Seni untuk membicarakan, mendiskusikan dalam perkuliahan dan berkarya
3. Sebagai acuan bagi pemerintah untuk mengambil keputusan atau peraturan sesuai dengan karakter masyarakat.
4. Pedoman bagi dinas pariwisata untuk membina dan mengembangkan budaya Minangkabau

10. Institusi lain yang terlibat :

11. Sumber biaya lainnya : Rp.

Foto - foto

FOTO-FOTO



Salah satu suasana Nagari di Kumango-Batusangkar Kab. Tanah datar
(25 April 2010) Foto Jamilus



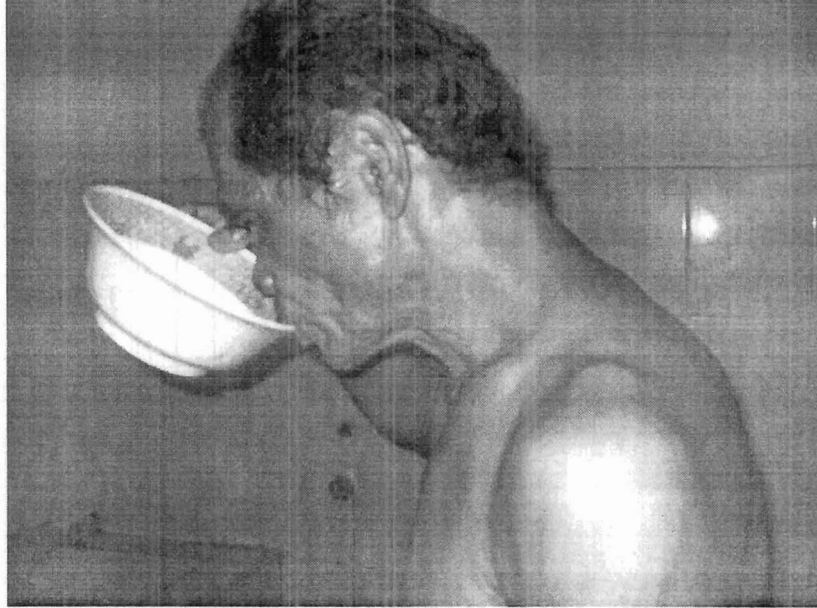
Wawancara dengan Wali Nagari Kumango dalam rangka mencari guru silat
untuk penelitian (25 April 2010)



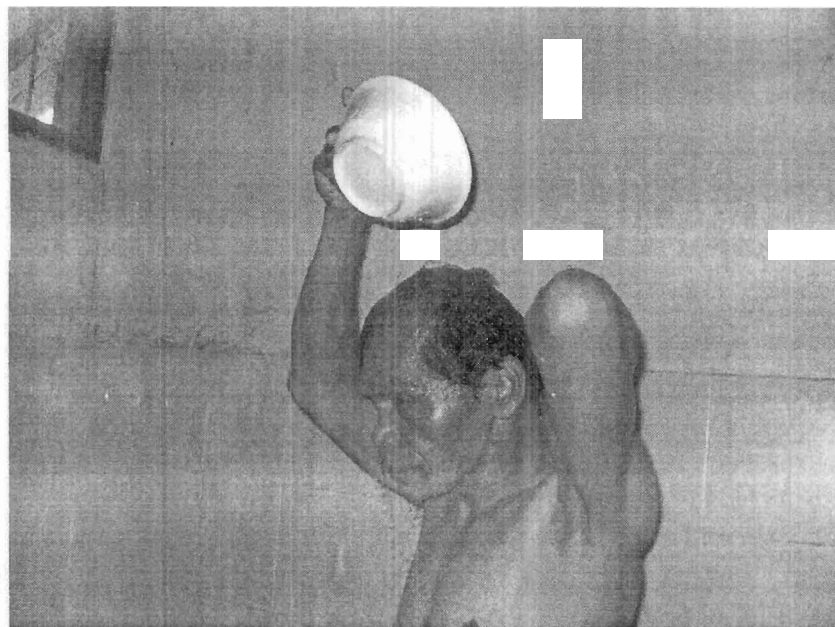
Las guru kebathian goluk memotong limau syarat menjadi murid



Las membaca mendoakan limau setelah dipotong



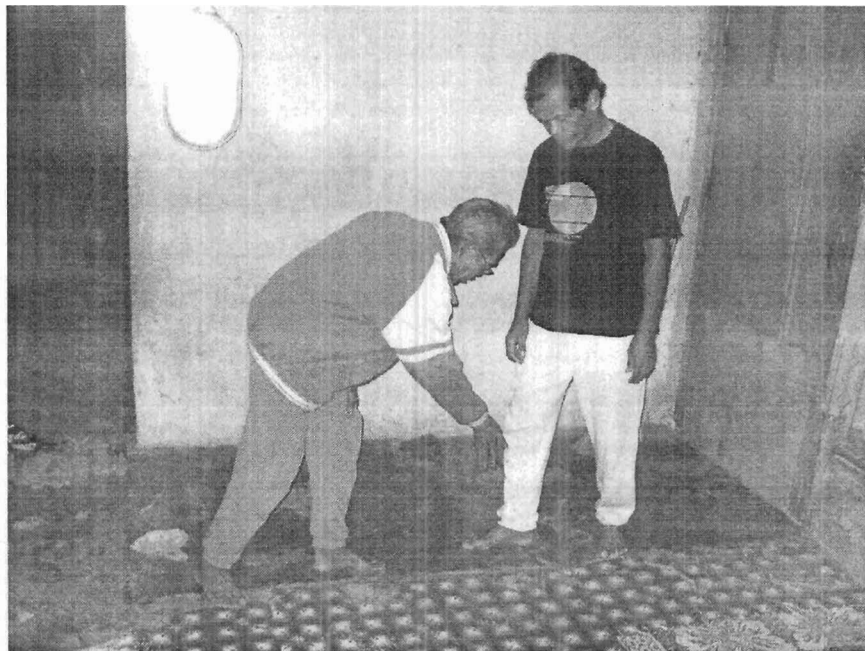
Limau yang sudah didoakan remas dan dicampur air. Diminum sedeguk dan sisanya dilimaukan keseluruh badan selama tiga hari



Mandi atau berlimau selama tiga hari



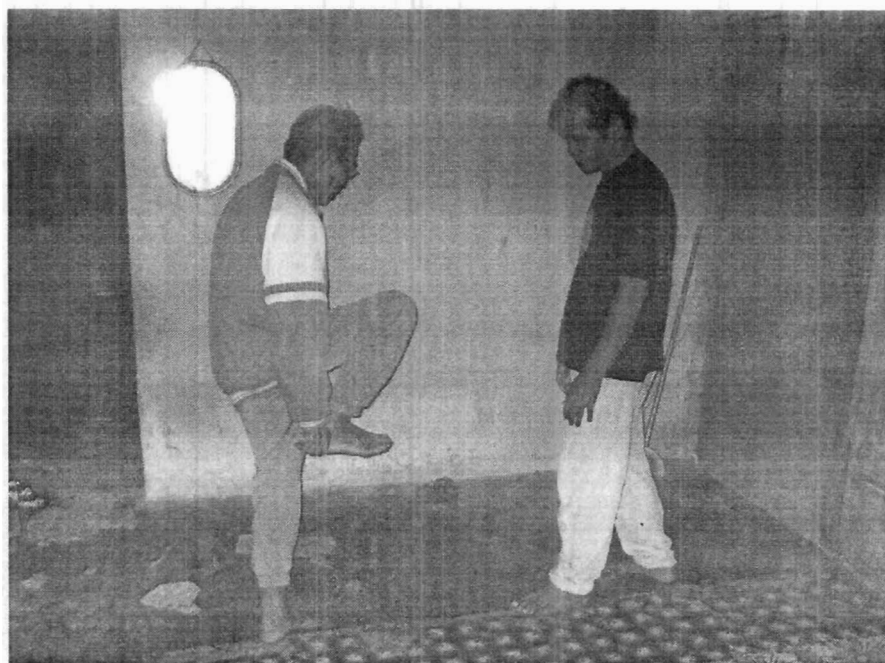
Diterima jadi murid secara resmi dengan membakar kemenyan diatas tangan yang sedang bersalam



Belajar pertama : Cara berdiri – Tagak topek



Salah satu Sombuk Nan Tigo



Cara menyepak supaya tidak tertangkap oleh kawan bersilat

DRAF ARTIKEL ILMIAH

Manusia sebagai bagian dari penghuni dunia mempunyai akal dan pikiran yang tidak dipunyai makhluk lainya, sehingga dia dapat menyelesaikan permasalahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkunganya, dan pada akhirnya membentuk dan mengolah lingkunganya sesuai dengan keinginan mereka. Salah satu yang diciptakanya sistem pertahanan diri dan keluarga secara perseorangan yang disebut dengan "*Martial Art*", dalam bahasa Indonesia disebut dengan "*Silat*". Di Jepang terdapat lebih 12 macam martial artnya, antara lain Judo dan Karatenya, demikian juga dengan China dikenal dengan *Silat Kung Fu* (http://en.wikipedia.org/wiki/japanese_martial_art, 16 Ogos 2009) dengan berbagai macam tujuan dan makna. "*bodo*" diartikan sebagai *martial way*, bertujuan untuk spritual, moral, dan pengembangan diri maka ia disebut dengan *way of life*. Martial art *Arakan* (<http://www.arakan.com.au> 16 Ogos 2009) bertujuan untuk membangkitkan kemampuan diri dan cocok bagi orang-orang yang menginginkan kesehatan yang lebih baik. Sedangkan Martial Art *Kalarippayat* dari India adalah permainan pertempuran, gurunya selalu melakukan persembahan dengan menyalakan lampu., menawarkan bunga di *pothua* dan nyanyian mantra (<http://www.lifepositive.com/Body/martial-art/marma-adi/kalarippayat-artialart.asp>, 16 Ogos 2009).

Artinya martial art atau silat merupakan gambaran tentang sesuatu yang ingin dicapai menurut idealnya masyarakat tersebut, demikian juga dengan Minangkabau sebagai sebuah pusat utama berkembangnya silat di kawasan Melayu sebagai mana yang disampaikan tokoh silat Indonesia Edi Nalapraya pengurus IPSI (Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia) yang beretnis Jawa menulis dalam makalahnya yang dibentangkan pada Konvensi Dunia Persilatan dan Pembangunan Menjelang Abad ke 21, 23 hb Disamber 1995, sampena Festival Silat Nusantara II di Selangor Darul Ehsan Malaysia: Minangkabau adalah sebagai sumber pencak silat yang besar, dan pada intinya silat Minangkabau adalah "*Dilahia mencari kawan, dibathin mencari Tuhan*" (O'ong Margono 2000). Untuk mengungkap apa yang dimaksud dengan mencari 'kawan' dan 'tuhan' diperlukan penelitian yang mendalam.

Sebetulnya apa yang dilakukan seseorang atau seorang guru silat merupakan sebuah gejala dari sesuatu yang harus dikerjakan dan ingin dicapai yang disebut dengan fenomena yang akhirnya menjadi ilmu 'fenomenology'. Pada suatu waktu semua binatang turun dari puncak gunung yang berarti bahwa gunung tersebut sedang mempersiapkan diri untuk meletus, turunya binatang dari gunung adalah sebuah fenomena dari apa yang akan terjadi selanjutnya. Dalam bentuk lain, orang ramai yang menghadiri pidato pimpinan yang di agungkan, ajakan yang diberikan *orator* tersebut dijawab oleh hadirin dengan mengangkat tangan tinggi secara serentak. Cara mengangkat tangan secara serentak diiringi dengan ungkapan bahasa adalah sebagai "perwakilan" kata setuju dan dia menjadi "simbol bahasa". *The transcendental ego is not only the meaning-apprehending but meaning-giving agency. It not only attends to objects. It "constitutes"* (John kultgen:1975). Maka untuk memahami fenomena tersebut diperlukan pendekatan atau memasuki arena tempat berlangsung fenomena tersebut yang disebut dengan metode 'Participant observer'

Adapun penelitian yang telah dilakukan di nagari Suayan kecamatan Akabiluru di Kabupaten Lima Puluh Kota propinsi Sumatera Barat yang direncanakan sekitar 1 tahun melalui proses belajarnya mulai dari diterima sebagai murid, belajar gerakan, memperoleh ilmu kebathinan, dan memutusnya. Oleh kerana dana yang tersedia tidak mendukung penelitian dalam jangka waktu tersebut maka penelitian hanya dapat mengumpulkan symbol bahasa sebanyak 30 buah saja. Antara lain pada waktu proses penerimaan murid dan syarat kebendaan: *Pisau Garapu, Barih sagantang, buah Limau kapeh, Pitih Sapiak, Minum sadaguak, Dimandian, Limauan dikapalo, Sabalun pukua sapuluah, Sabalun Zuhur, Sabalun Ashar*. Dalam proses penerimaan murid: *Awak dari jauh, Kumayan Basalam diteh Asok, Semasa Belajar silat Ndak takao, ko nan payah, Asa datang juo orang, tolong maaja, Mocan sajo nan katibo, Indak baa juo doh, kok indak tibo di notnyo, Mangalua-an poluah, Jo hayang-bayang, Kamanoruh-an, Ukuran konai - kok lai lopeh, Tigo kok lai duo, Kok konai lai sipi, Sombuk nan tigo, Dalam tigo ciek nan parolu, Kasudahan goluk cokak, Induak sagalo tangkok, Bapesong, Kamanciluk, Mancari dapek*. Dari data tersebut terlihat keterkaitan manusia Minangkabau dengan alam lingkungannya yang harus disiasati secara cermat.

Pensiasatan secara cermat dimaksudkan sebab pada akhirnya pengertian silat di Minangkabau bukanlah kepada "*attack and selfdefence*" sebagaimana yang diartikan bangsa Barat sebab setiap murid yang belajar tidak diajarkan jurus-jurus bagaimana mencederai lawan, melainkan memberikan kesempatan kepada kawan '*bagaaluik*' (bahagian kecil dari silat) untuk melakukan sesuatu terhadap kita, dan kita mempunyai beberapa kemungkinan untuk menyelesaikannya. Apa lagi pensiasatan telah memasuki ranah ilmu kebatinan sejalan dengan bagaimana orang Minangkabau memandang tuhan yang memiliki '*asmaul husna*' atau sifat segala lebih

SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN

Setelah melakukan penelitian memakai metode participant observer dengan dana yang terbatas maka bahasa yang diucapkan guru sebagai simbol menjadi data yang hendak dikumpulkan belumlah terkumpul secara keseluruhan yang mencakup pada syarat menjadi murid, proses penerimaan murid, belajar gerakan dasar atau *bagoluk*, pacakak-an dan pembunuhan. Dengan keterbatasan tersebut data yang diperoleh baru sampai pada syarat menjadi murid silat, proses penerimaan murid, belajar gerakan awal/sombuk nan tigo. Untuk itu diperlukan penelitian lanjutan sampai kepada pengisian ilmu kebathinan. Adapun metode dan pengolahan danya tetap mengacu pada penelitian awal ini.